

**BIMBINGAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBANTU
MENEMUKAN MAKNA HIDUP LANSIA DI PANTI WREDHA
HARAPAN IBU NGALIYAN SEMARANG**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)
Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)

Oleh :

MOH. FAIZ HAIKAL MAULANA

NIM : 1501016128

**JURUSAN BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2020

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (ekslampar)
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth. Dekan
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Moh Faiz Haikai Maulana
NIM : 1501016128
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Konsentrasi : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Judul : Bimbingan Agama Islam Dalam Membantu Menemukan Makna Hidup Lansia Di Panti Wredha Harapan Ibu

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan.

Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 6 Maret 2020

Pembimbing,



Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I, M.Si.

NIP.19820307 200710 2001

SKRIPSI

**BIMBINGAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBANTU MENEMUKAN MAKNA HIDUP
LANSIA DI PANTI WREDHA HARAPAN IBU NGALIYAN SEMARANG**

Disusun Oleh:

Moh. Faiz Haikal Maulana

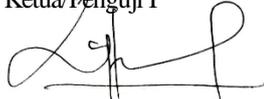
1501016128

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada tanggal 18 Maret 2020 dan dinyatakan telah lulus
memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

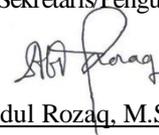
Ketua/Penguji I



Dr. Ema Hidayanti, M.S.I

NIP.19820307 200710 2 001

Sekretaris/Penguji II



Abdul Rozaq, M.S.I

NIP. 19801022200901 1 009

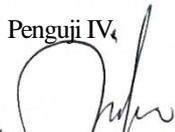
Penguji III



Dra. Maryatul Kibtiyah, M.Pd

NIP. 19680113 199403 2 001

Penguji IV,

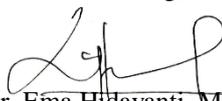


Anita Umriana, M.Pd

NIP. 19790427 200801 2 012

Mengetahui

Pembimbing I



Dr. Ema Hidayanti, M.S.I

NIP.19820307 200710 2 001

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Pada tanggal, 13 Juli 2020

Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag.
NIP. 19720410 200112 1 003

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 04 Maret 2020

Peneliti,

Moh. Faiz Haikal Maulana

1501016128

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti haturkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan taufiq dan hidayah-Nya, sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Shalawat serta salam tercurahkan kepada junjungan alam nabi Muhammad SAW beserta keluarganya, para sahabat dan para pengikutnya yang telah menuntun umat manusia ke jalan yang diridhoi-Nya.

Sebuah kebahagiaan bagi peneliti, karena tugas dan tanggung jawab untuk menyelesaikan studi strata 1 (S1) pada ilmu Bimbingan dan Penyuluhan Islam fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang dapat terselesaikan dengan baik, dengan judul skripsi: **“Bimbingan Agama Islam Dalam Membantu Menemukan Makna Hidup Lansia di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang”**.

Peneliti menyadari tersusunnya skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, maka pada kesempatan ini dengan kerendahan hati dan rasa hormat peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag., Rektor UIN Walisongo Semarang beserta staf dan jajarannya
2. Bapak Dr. H. Ilyas Supena, M. Ag., Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. Ema Hidayanti, Sos.I.,M.S.I., Ketua Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Pembimbing sekaligus Wali Studi peneliti, yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu dosen yang telah mengajar dan membimbing selama peneliti belajar di bangku perkuliahan beserta seluruh karyawan di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
5. Segenap keluarga besar panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang yang telah memberi ijin dan membantu dalam penelitian ini.

6. Ibunda Nur Hidayatunni'mah, Ayahanda Ahmad Shofahuddin dan Adanda Ahmad Sulthon Khidliir yang selalu memberikan do'a, semangat, kasih sayang, materi dan segala yang terbaik untuk peneliti.
7. Keluarga besar Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyyah Bringin Ngaliyan Semarang, khususnya K.H Abbas Masrukhin dan Ibu Nyai Hj. Siti Maimunah beserta keluarga yang telah mendidik dan membimbing peneliti.
8. Keluarga mahasiswa UIN Walisongo Semarang khususnya kepada mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Terutama ditunjukkan kepada keluarga BPI-D 2015.
9. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu. Tiada kata yang pantas saya ucapkan selain terimakasih karena telah memberi arti dalam hidup ini.

Peneliti berdoa semoga amal dan jasa baik dari semua pihak mendapat pahala yang berlipat ganda, dan semoga skripsi ini bermanfaat untuk pengembangan khazanah keilmuan khususnya bagi peneliti dan masyarakat pada umumnya. *Amin YaRabbal'Alamiin.*

Semarang, 04 Maret 2020

Moh. Faiz Haikal Maulana
1501016128

PERSEMBAHAN

Karya tulis ini penulis persembahkan untuk:

1. Jagad kebaktianku Ibu Nur Hidayatun Ni'mah dan Palung perjuanganku Abah Ahmad Shofahuddin, beserta adikku Ahmad Shulton Khidhir yang senantiasa mengasihi tanpa batas, memberi tanpa balas, mengorbankan segala yang dicintai demi kebahagiaan pelita hati, yang menjadi kunci keridhoan sekaligus kemurkaan Allah swt.
2. Alamamater tercinta, jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan begitu banyak ilmu dan pengalaman penulis dapatkan selama menempuh pendidikan di kampus tercinta. Semoga karya ini menjadi bakti cinta dan pengabdian kepada almamater.

MOTTO

كَيْفَ تَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَكُنْتُمْ أَمْوَاتًا فَأَحْيَاكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Artinya: "*Mengapa kamu kafir kepada Allah, padahal kamu tadinya mati, lalu Allah menghidupkan kamu, kemudian kamu dimatikan dan dihidupkannya kembali, kemudian kepada-Nya-lah kamu dikembalikan*" (Q. S. Al-Baqarah: 28).

ABSTRAK

Moh. Faiz Haikal Maulana (1501016128) Judul: Bimbingan Agama Islam Dalam Membantu Menemukan Makna Hidup Lansia Di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang. Skripsi. Program Strata 1 Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. 2019.

Menemukan makna hidup sangatlah penting bagi lansia, mengingat lansia merupakan periode penutup dalam rentang kehidupan manusia. Makna hidup lansia berkaitan dengan persepsi terhadap kualitas hidup yang mencakup kesejahteraan psikologis, fungsi fisik yang baik, hubungan dengan orang lain, kesehatan dan aktivitas sosial. Penemuan makna hidup dapat meningkatkan semangat hidup dan meletakkan dasar untuk kesejahteraan yang nantinya membawa kebahagiaan pada diri lansia. Salah satu sarana bagi lansia untuk membantu menemukan makna hidupnya adalah bimbingan agama Islam. Bimbingan agama Islam merupakan upaya pemberian pemahaman terhadap agama dan tuhan yang merupakan rangkaian dari usaha untuk menemukan makna hidup.

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) untuk mendeskripsikan bimbingan agama Islam di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang. 2) untuk mendeskripsikan bimbingan agama Islam dalam membantu menemukan makna hidup lansia di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Informan dalam penelitian adalah lansia, pembimbing agama dan pengurus Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang. Selain itu, teknik pengumpulan data yaitu wawancara mendalam, observasi *participant*, studi dokumentasi, dan gabungan ketiganya. Sedangkan metode analisis data menggunakan Miles dan Huberman, melalui tiga tahap dalam analisis data kualitatif yaitu 1) reduksi data 2) penyajian data 3) kesimpulan.

Penelitian ini memiliki hasil sebagai berikut: *Pertama*, Bimbingan agama Islam di PWHI memberikan materi ke-Islam-an sesuai dengan Al-Qurán dan Hadist, yang disampaikan secara langsung dengan metode ceramah, dzikir dan tanya jawab untuk memotivasi agar lansia semakin taat beribadah dan lebih bersemangat dalam menjalani kehidupan. *Kedua*, Bimbingan agama Islam dalam membantu menemukan makna hidup lansia di PWHI adalah melalui pemberian pemahaman terhadap sumber-sumber makna hidup yang disesuaikan dengan ajaran-ajaran Islam. Pemberian pemahaman tersebut membantu lansia untuk memaknai kehidupannya secara lebih baik, yang menegaskan bahwa pada hakekatnya bimbingan agama Islam sendiri merupakan metode untuk menemukan makna hidup.

Kata Kunci: Bimbingan Agama Islam, Makna hidup, Lansia.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN	i
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Tinjauan Pustaka	10
F. Metode Penelitian	13
G. Sistematika Penulisan Skripsi	19
BAB II : KERANGKA TEORITIK	22
A. Bimbingan Agama Islam.....	22
1. Pengertian Bimbingan Agama Islam	22
2. Tujuan Bimbingan Agama Islam	24
3. Materi Bimbingan Agama Islam.....	26
4. Metode Bimbingan Agama Islam.....	28
B. Makna Hidup.....	29
1. Pengertian Makna Hidup	29
2. Sumber-sumber Makna Hidup	31
3. Metode Menemukan Makna Hidup.....	32
4. Ciri-ciri Individu yang Menemukan Makna Hidup.....	34
C. Bimbingan Agama Islam Dalam Membantu Menemukan Makna Hidup Lansia	35
BAB III : GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN DAN HASIL PENELITIAN	40
A. Gambaran Umum Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang	40
1. Profil Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang	40

B. Bimbingan Agama Islam di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang	41
C. Bimbingan Agama Islam Dalam Membantu Menemukan Makna Hidup Lansia di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang	49
BAB IV : ANALISIS BIMBINGAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBANTU MENEMUKAN MAKNA HIDUP LANSIA DI PANTI WREDHA HARAPAN IBU NGALIYAN SEMARANG	58
A. Analisis Bimbingan Agama Islam di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang	58
B. Analisis Bimbingan Agama Islam dalam Membantu Menemukan Makna Hidup Lansia di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang	64
BAB V : PENUTUP	72
A. Kesimpulan	72
B. Saran	72
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
BIODATA PENELITI	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Proses menua atau *aging* merupakan suatu proses alamiah yang akan dialami oleh semua makhluk hidup termasuk manusia. Laslet menyatakan, menjadi tua (*aging*) merupakan proses perubahan biologis secara terus-menerus pada semua tingkatan umur dan waktu, yang di mulai dari masa bayi, kanak-anak, remaja, dewasa, tua dan akhirnya masuk pada periode lanjut usia dengan umur 60 tahun ke atas.¹ Periode lanjut usia atau lansia merupakan periode penutup dalam rentang kehidupan manusia, yang di mulai setelah seseorang mengakhiri usia madyanya yang produktif, menuju kepada periode tenang, masa memanen segala sesuatu yang pernah ia tanam di masa muda.² Periode ini ditandai dengan adanya berbagai penurunan baik dalam fungsi fisik, kognitif maupun psikologis yang mana berbagai aspek tersebut saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain.³

Penurunan fungsi fisik yang dialami oleh lansia adalah rentannya kondisi fisik mereka terhadap berbagai penyakit, menurunnya sistem kerja inderawi dan lemahnya daya tahan tubuh dalam menghadapi rasa sakit.⁴ Akibatnya lansia akan gampang terserang penyakit dan mengalami gangguan mobilitas fisik sehingga membatasi kemandirian mereka dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Penurunan fungsi kognitif yang dialami lansia adalah berupa penurunan dalam memproses informasi, mengingat dan memecahkan masalah. Berbagai penurunan tersebut akan mempengaruhi kinerja lansia sehingga pada akhirnya mereka akan pensiun

¹ Khalid Mujahidullah, *Keperawatan Geriatrik*, (Celeban Timur: Pustaka Pelajar, 2012), hlm.1.

² Elizabeth Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Erlangga, 2002), hlm. 379.

³ Raharjo, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012), hlm. 51.

⁴ Nova Ariyanthi, "Hubungan Dukungan Sosial dengan Kebermaknaan Hidup Lansia di Panti Wreda", Skripsi: Universitas Muhammadiyah Malang, tidak diterbitkan, 2016, hlm. 2.

dari pekerjaannya, juga akan menyebabkan lansia memiliki ketergantungan yang cukup tinggi terhadap orang-orang disekitarnya.⁵ Berbagai penurunan baik fisik maupun kognitif yang dialami lansia pastinya membawa perubahan pula pada psikologis mereka. Terlebih lagi stigma masyarakat yang menilai lansia sebagai orang yang tidak menyenangkan, sakit-sakitan, merepotkan dan tidak memberikan kontribusi positif bagi lingkungan. Tidak sedikit pula lansia yang merasa kesepian karena tidak banyak aktivitas yang dapat mereka lakukan juga karena banyaknya waktu yang mereka lewati sendiri, karena keluarganya sibuk dengan aktifitasnya masing-masing.

Berbagai penurunan baik fisik maupun kognitif yang dialami lansia menyebabkan sebagian masyarakat menganggap bahwa lebih baik lansia dirawat di Panti Jompo.⁶ Mereka beralasan bahwa di Panti Jompo lansia akan lebih terurus, sejahtera dan bahagia, karena di sana mereka dapat bergaul dengan lansia lain yang saling mengerti keadaan masing-masing, juga akan memperoleh banyak kegiatan yang tidak dapat diberikan keluarganya. Berbanding terbalik jika lansia tetap tinggal di rumah, mereka akan merasa kesepian, karena banyak waktu yang harus mereka lewati sendiri, juga kurang terurus sebab keluarga mereka sibuk dengan pekerjaannya masing-masing. Salah satu Panti Jompo yang memberikan pelayanan kesejahteraan bagi lansia adalah Panti Wredha Harapan Ibu (PWHI). Panti Jompo yang berlokasi di Kelurahan Gondoriyo, Kecamatan Ngaliyan Semarang Barat ini merupakan tempat penampungan orang-orang lanjut usia wanita yang berusia 60 tahun ke atas.⁷

⁵ Nova Ariyanthi, "Hubungan Dukungan Sosial dengan Kebermaknaan Hidup Lansia di Panti Wreda", hlm. 4.

⁶ Annisya Murti Aryani, "Lansia Di Panti Wredha (Studi Deskriptif Mengenai Proses Adaptasi Lansia Di Panti Wredha Hargo Dedali Surabaya)", Skripsi: Universitas Airlangga Surabaya, tidak diterbitkan, 2014, hlm. 3.

⁷ Raudhotul Fatikhatun Ni'mah, "Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam Tentang Kedisiplinan Shalat Lima Waktu Di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang", Skripsi: Universitas Islam Negeri Walisongo, tidak diterbitkan, 2015, hlm. 45.

PWHI dimaksudkan untuk membantu lansia wanita penyandang masalah sosial agar dapat menikmati hari tuanya dengan tenang.⁸ Dalam pelayanannya, PWHI menyelenggarakan berbagai macam kegiatan baik kegiatan yang bersifat produktif, keagamaan dan kegiatan-kegiatan lain yang sesuai dengan kebutuhan dan psikologi lansia. Kegiatan yang bersifat produktif ditujukan untuk memberikan pelayanan bakat dan hobi bagi lansia yang mampu dan masih ada kemauan untuk melakukannya, yaitu berupa senam lansia, bersih-bersih wisma, kursus menjahit, dan lain-lain. Kegiatan yang bersifat keagamaan adalah seperti bimbingan keagamaan, pengajian rutin, sholat berjama'ah serta pembacaan Yasin dan Tahlil. Sedangkan untuk waktu luang biasanya digunakan oleh para lansia untuk mendengarkan radio, menonton TV, dan jalan-jalan di sekitar atau di luar panti. Pelaksanaan kegiatan disesuaikan pada tingkat usia dan kondisi fisik lansia, sehingga mereka bisa mengikuti kegiatan sesuai dengan tingkat perkembangan kemampuan diri mereka sendiri.⁹

Realitanya lansia yang tinggal di Panti Wredha Harapan Ibu (PWHI) tidak semerta-merta bahagia dan sejahtera. Dari hasil observasi awal diketahui bahwa di PWHI masih banyak lansia yang sering murung dan bersedih, karena merasa dianggap tidak berguna oleh keluarganya, merasa hidup dalam keterasingan, isolasi sosial, kesepian karena ruang lingkup pergaulan yang sempit, rutinitas kehidupan yang statis dan tidak variatif, serta tidak tahu harus berbuat apa untuk mengisi masa tuanya.¹⁰ Perasaan-perasaan tersebut secara tidak langsung membentuk lansia menjadi pribadi yang merasa tidak berharga, kesepian dan rendah diri. Kondisi psikologis yang demikian mengindikasikan adanya frustrasi eksistensial dimana

⁸ Raudhotul Fatikhatun Ni'mah, "Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam Tentang Kedisiplinan Shalat Lima Waktu Di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang",,

⁹ Mahdatul Maghfiroh, "Implementasi Bimbingan Sosial Pada Lansia Di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang (Study Analisis Tujuan Dan Fungsi BKI)", Skripsi: Universitas Islam Negeri Walisongo, 2017 tidak diterbitkan, hlm. 84.

¹⁰ Wawancara dengan Sri Rejeki (Wakil Kepala Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan) pada tanggal pada 2 Juli 2019. Pukul 09: 30 WIB.

seseorang tidak mempunyai tujuan hidup yang jelas dan merasa hampa yang kemudian menyebabkannya kehilangan makna dalam hidupnya.¹¹

Padahal menjadi seorang yang berarti dan telah menemukan makna hidupnya sangatlah penting ketika telah memasuki periode lanjut usia. Pada masa ini seorang lansia harus dapat menerima, bersikap positif serta dapat menjalani masa tuanya dengan tenang, memiliki harapan bahwa bahwa dirinya akan lebih baik, bersedia memperbaiki diri, serta berusaha meningkatkan kualitas iman dan takwanya kepada tuhan sebagai persiapan dalam menghadapi kematian.¹² Pendapat yang demikian sesuai dengan firman Allah SWT yang termaktub dalam surat Al-ahqaf ayat 15 yang artinya sebagai berikut:

“Kami wasiatkan kepada manusia agar mereka berbuat baik kepada kedua orang tuanya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandung dan menyapihnya selama tiga puluh bulan, sehingga apabila dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa: "Ya Tuhanku, berikanlah padaku petunjuk agar senantiasa bersyukur atas nikmat yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada orang tuaku dan supaya aku dapat beramal saleh yang Engkau ridhai, berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada-Mu dan Sesungguhnya aku Termasuk orang-orang yang berserah diri" (Surat Al-Ahqaf ayat 15).

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa ketika seseorang memasuki usia 40 tahun, maka hendaknya ia mulai meningkatkan rasa syukurnya kepada Tuhan juga kedua orang tuanya, seseorang yang telah masuk pada periode tersebut juga hendaknya sudah benar-benar menghayati nikmat-nikmat tuhan yang telah diberikan kepadanya. Umur 40 tahun ke atas adalah umur

¹¹ Nur Rohmah, "Studi Deskriptif Tentang Tingkat Kebermaknaan Hidup Lansia yang Tinggal di Unit Rehabilitasi Sosial Wening wardoyo Ungaran", Skripsi: Universitas Negeri Semarang, tidak diterbitkan, 2011, hlm. 3.

¹² Miftakhul Alfizana, "Peranan Kyai Dalam Meningkatkan Kebermaknaan Hidup Lansia (Studi Pada Jama'ah Pengajian Ahad Pagi Masjid Sabilurasyaad Wijirejo Pandak Bantul)", Skripsi: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, tidak diterbitkan, 2015, hlm. 4.

dimana manusia mencapai tingkat kematangan berpikir serta mencapai kesempurnaan kedewasanya.¹³ Lansia yang notabene-nya berusia 60 tahun ke atas, seyogyanya sudah melampaui dan lebih matang dalam hal-hal yang sudah penulis jelaskan di atas. James yang mengatakan bahwa keagamaan yang luar bisa terdapat pada usia lanjut, ketika kehidupan seksual telah berakhir.¹⁴ Dengan demikian, jelaslah bahwa makna hidup merupakan suatu yang sangat penting dan harus ditemukan oleh lansia. Bergerak dari betapa pentingnya menemukan makna hidup bagi lansia, Bastaman mendefinisikan makna hidup sebagai hal-hal yang dianggap penting, benar, beres dan memberikan nilai khusus kepada seseorang sehingga dapat dijadikan tujuan hidup, yang apabila berhasil ditemukan dan dipenuhi akan menyebabkan kehidupan dirasa lebih berarti dan menimbulkan perasaan bahagia.¹⁵

Kebermaknaan hidup lansia berkaitan dengan persepsi terhadap kualitas hidup yang mencakup kesejahteraan psikologis, fungsi fisik yang baik, hubungan dengan orang lain, kesehatan dan aktivitas sosial. Penemuan makna hidup dapat meningkatkan semangat hidup dan meletakkan dasar untuk kesejahteraan yang nantinya membawa kebahagiaan pada diri lansia. Ketidakbermaknaan hidup akan membuat lansia tidak tahan terhadap penderitaan dan tidak memiliki rasa harga diri yang kokoh. Oleh karena itu, usaha untuk menemukan makna hidup memerlukan niat yang kuat, seperti pemahaman mendalam tentang makna hidup, kesediaan dan kesadaran pentingnya mengubah sikap terhadap penderitaan, serta dukungan keluarga dan sahabat dari lingkungan terdekat ataupun bantuan profesional.¹⁶

Bastaman mengungkapkan bahwa ada lima metode untuk menemukan makna hidup dan meraih kehidupan yang bermakna, yaitu:

¹³ Sodikin, "Ini Keistimewaan Usia 40 Tahun", diakses dari <https://www.islampos.com/63517-63517/>, pada 14 Desember 2019, Pukul 11: 34.

¹⁴ Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2004), hlm. 89.

¹⁵ Rakhma Bahkrudinsyah, "Makna Hidup dan Arti Kebahagiaan Pada Lansia Di Panti Wredha Nirwana Puri Samarinda", Jurnal: eJurnal Psikologi Fisip Universitas Mulawarman, Vol. 4, No. 4, 2016, hlm. 435.

¹⁶ Nova Ariyanthi, "Hubungan Dukungan Sosial dengan Kebermaknaan Hidup Lansia di Panti Wreda", hlm. 4.

pemahaman diri, bertindak positif, pengakraban hubungan, pendalaman catur nilai dan ibadah.¹⁷ Salah satu metode yang tepat bagi lansia untuk menemukan makna hidupnya adalah melalui jalan agama atau ibadah, mengingat periode lanjut usia adalah periode akhir dalam rentang kehidupan manusia yang berarti manusia sudah mendekati masa-masa terakhir dalam hidupnya. Jalaluddin mengatakan bahwa kecenderungan manusia untuk mulai “memantaskan diri” adalah pada saat berusia 60 tahun. Normalnya pada usia ini, manusia terdorong untuk kembali ke nilai-nilai fitrahnya melalui upaya menyesuaikan diri kepada hakikat penciptaanya, mendekatkan diri sebagai pengabdian tuhan yang setia dan lebih mendekatkan diri kepada yang disenangi oleh Sang Khalik.¹⁸ Juga salah satu sumber ketenangan dan kebahagiaan manusia adalah agama, yang mana agama selalu mengajarkan agar manusia senantiasa bergantung kepada tuhan.¹⁹

Jika diri dan kehidupan manusia telah disandarkan kepada tuhan, maka ia akan selalu berupaya untuk bersikap baik sangka terhadap segala sesuatu yang dialaminya entah berupa hal yang membahagiakan ataupun menyedihkan. Kehadiran agama juga diyakini dapat menjamin terwujudnya kehidupan manusia yang sejahtera lahir dan batin. Selanjutnya jika diperhatikan seluruh isi ajaran agama, akan terlihat bahwa isi ajaran agama ditujukan untuk memandu kehidupan manusia agar mencapai tujuan hidup yang hakiki, yaitu kehidupan yang sejahtera secara lahir dan batin.²⁰ Menurut ilmu psikologi, akibat dari mengingat tuhan atau menjalankan ritual keagamaan adalah timbulnya penghayatan kehadiran tuhan yang

¹⁷ H.D. Bastaman, *Logoterapi; Psikologi untuk Menemukan Makna dan Meraih Hidup Bermakna*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 155.

¹⁸ Jalaluddin, “Tingkat Usia dan Perkembangan Spiritual serta Faktor yang Melatarbelakanginya di Majelis Tamasya Rohani Riyadhul Jannah Palembang”, *Jurnal: Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Raden Fatah Palembang*, volume tidak disebutkan, tidak diterbitkan, hlm. 16.

¹⁹ Andi M Darlis dan Opi Morizka, “Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Dalam Meningkatkan Keterampilan Menemukan Makna Hidup Pada Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Teratai Palembang”, *Jurnal: Ghaidan*, Vol. 2, No. 2, 2018, hlm. 3.

²⁰ Andi M Darlis dan Opi Morizka, “Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Dalam Meningkatkan Keterampilan Menemukan Makna Hidup Pada Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Teratai Palembang”, *Jurnal: Ghaidan*, Vol. 2, No. 2, 2018, hlm. 3

senantiasa mengetahui segala tindakan yang nyata (overt) maupun yang tersembunyi (covert). Seseorang yang menghayati kehadiran tuhan tidak akan merasa hidup sendirian, karena dirinya akan meyakini adanya Dzat yang Maha mendengar keluh kesahnya yang mungkin tidak dapat diungkapkan kepada siapapun. Juga melaksanakan ritual keagamaan (ibadah) atau menghayati kehadiran tuhan akan membawa dampak relaksasi dan ketenangan bagi pengamalnya²¹ yang akan berbuah pada kehidupan yang bahagia. Kehidupan yang bahagia merupakan *reward* dari penemuan makna hidup dan penghayataan hidup bermakna.²²

Salah satu bentuk pelayanan yang bertujuan untuk membantu seseorang agar mampu hidup selaras dengan ketentuan tuhan dan agama, serta mencapai kehidupan sejahtera di dunia dan akhirat adalah bimbingan agama Islam. Musnamar menjelaskan tujuan utama dari bimbingan Islam adalah untuk membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.²³ Dengan demikian pelayanan bimbingan agama Islam pada lansia menjadi sangat penting karena merupakan upaya pemberian pemahaman terhadap agama dan tuhan, serta membantu lansia agar ia mampu hidup selaras dengan arahan agama, yang mana hal tersebut merupakan rangkaian dari usaha untuk menemukan makna hidup dan membantu lansia agar dapat menjalani hidup sejahtera dan bahagia. Diperkuat oleh hasil penelitian Nafisah yang menyatakan bahwa bimbingan rohani Islam dapat meningkatkan makna hidup dan konsep diri pasien diabetes melitus.²⁴

Menurut penuturan Ibu Sri Rejeki, bimbingan agama Islam di Panti Wredha Harapan Ibu (PWHI) sangat membantu lansia dalam menuntun dan

²¹ Saerozi, *Ilmu Dakwah*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013), hlm. 194.

²² H.D. Bastaman, *Logoterapi; Psikologi untuk Menemukan Makna dan Meraih Hidup Bermakna*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 3.

²³ Thohar Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, Yogyakarta: UII Press, 1992, hal. 32.

²⁴ Nafisah, "*Hubungan Konsep Diri Denga Kebermaknaan Hidup Pasien Diabetes Militus Anggota Pronalis DR. Suwindi Gubug Kabupaten Grobogan*", Skripsi: Universitas Islam Negeri Walisongo, tidak diterbitkan, 2015, hlm. 102.

mengarahkan kehidupan mereka.²⁵ Mengingat lansia yang tinggal di PWHI mempunyai latar belakang atau *background* yang berbeda-beda. Lansia yang memiliki *background* lingkungan agamis, yang dulunya sering mengikuti kegiatan keagamaan, menganggap bahwa bimbingan agama Islam adalah event yang tepat untuk melepas rindu mereka terhadap kegiatan-kegiatan masa lalunya. Begitu juga bagi lansia yang dulunya jarang mengikuti kegiatan keagamaan, dan wawasan keagamaannya minim, menjadi lebih tau dan lebih faham tentang arti penting Tuhan dan agama bagi hidup mereka. Akan tetapi ada juga sebagian lansia yang acuh, kurang tertarik dan cenderung pasif mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam. Secara umum lansia merasa senang dan bahagia dengan diadakannya kegiatan bimbingan agama Islam, karena sangat membantu dalam menyiapkan diri mereka menghadapi kematian.

Tidak hanya berhenti pada perasaan bahagia saja, bimbingan agama Islam juga memberikan kontribusi pada diri lansia untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Hal tersebut seperti yang dituturkan Sri Rejeki, bahwa banyak diantara lansia yang tadinya sering terlihat murung dan kurang mampu beradaptasi dengan lingkungan panti, menjadi pribadi yang ceria dan lebih bahagia. Juga lansia yang dulunya kasar dan *temperamental* menjadi lebih ramah dan penyabar.²⁶ Perubahan-perubahan tersebut sesuai dengan kriteria Nasirin, sebagai gambaran individu yang telah menemukan makna hidupnya yang secara umum di jelaskan sebagai orang yang memiliki tujuan hidup yang jelas, memiliki kontrol diri, mampu memberi dan menerima cinta, bertanggung jawab, serta memiliki alasan untuk tetap melanjutkan hidupnya.²⁷ Beranjak dari fenomena diatas maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam dengan mengambil judul “**Bimbingan Agama Islam Dalam Membantu**

²⁵ Wawancara dengan Ibu Sri Rejeki (Wakil Kepala Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan) pada tanggal 2 Juli 2019. Pukul 09: 30 WIB.

²⁶ Wawancara dengan Ibu Sri Rejeki (Wakil Kepala Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan),,

²⁷ Nasirin, "Kebermaknaan Hidup Difabel (Studi Kasus Terhadap Difabel Amputasi Kaki)", Skripsi: Universitas Islam Sunan Kalijaga, tidak diterbitkan, 2010, hlm. 15.

Menemukan Makna Hidup Lansia Di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bimbingan agama Islam di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang?
2. Bagaimana bimbingan agama Islam dalam membantu menemukan makna hidup lansia di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan bimbingan agama Islam di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang.
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan bimbingan agama Islam dalam membantu menemukan makna hidup lansia di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan manfaat praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan ilmu bimbingan agama Islam khususnya tentang bimbingan agama Islam dalam membantu menemukan makna hidup lansia dan ilmu dakwah pada umumnya.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada instansi atau lembaga sosial dalam meningkatkan pelayanan

bimbingan agama Islam khususnya di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang. Diharapkan penelitian juga dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan studi perbandingan dalam mengkaji ilmu pengetahuan dan memperkaya pengetahuan masyarakat tentang bagaimana sesungguhnya memaknai hidup, juga memberikan motivasi bagi para pembaca pada umumnya dan penulis khususnya dalam menjalani kehidupan agar lebih bermakna.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan telaah kritis dan sistematis atas penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, yang secara tematis ada kemiripan atau kesesuaian dengan penelitian yang dilakukan. Urgensi lainnya adalah untuk menghindari terjadinya pengulangan hasil temuan yang membahas permasalahan yang sama dari seseorang baik dalam bentuk penelitian, buku dan dalam bentuk tulisan lain. Guna mendukung penelitian ini, maka penulis kemukakan beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu :

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Maftukhatul Alfizana (2015), dengan judul “*Peranan Kyai Dalam Meningkatkan Kebermaknaan Hidup Lansia (studi pada pengajian pagi di Masjid Sabilurrazaad Kauma, Wijirejo, Pandak, Bantul)*”. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perangkat tingkah laku kyai dalam meningkatkan kebermaknaan hidup lansia pada jama’ah pengajian pagi di Masjid Sabilurrazaad Kauman, Wijirejo, Pandak, Bantul. Hasil penelitian dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat empat peran kyai dalam meningkatkan kebermaknaan hidup lansia, yaitu kyai sebagai pembimbing, kyai sebagai motivator, kyai sebagai contoh, dan kyai sebagai penasehat. Sedangkan metode yang digunakan kyai adalah metode keteladanan dan metode nasehat.

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Andi M Darlis dan Opi Morizka (2018) dengan judul “*Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Dalam Meningkatkan Keterampilan Menemukan Makna Hidup Pada Lansia di Panti Sosial Tresna Wredha teratai Palembang*”. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam meningkatkan kebermaknaan hidup lansia di Panti Sosial Tresna Wredha teratai Palembang. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa bimbingan keagamaan sangat berperan dalam meningkatkan kebermaknaan hidup lansia di Panti Sosial Tresna Wredha Teratai Palembang. Adapun, peranya adalah para lansia mampu melakukan nilai-nilai berkarya, nilai-nilai-nilai bersikap, mampu memahami diri, mampu bertindak positif, mampu pendalam catur-nilai serta mampu melakukan ibadah dengan lebih giat dan rajin.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Nafisah (2015) dengan judul “*Hubungan Konsep Diri Denga Kebermaknaan Hidup Pasien Diabetes Melitus Anggota Pronalis DR. Suwindi Gubug Kabupaten Grobogan*”. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan teknik *one shot* dengan jumlah responden 43. Teknik analisis tersebut dilakukan dengan memanfaatkan program SPSS 16.00. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep diri dan kebermaknaan hidup pasien diabetes melitus anggota PROLANIS dr. H. Suwindi Gubug kabupaten Grobogan. Hasil penelitian ini menyatakan terdapat hubungan positif dan signifikan antara konsep diri dengan kebermaknaan hidup, Korelasi antara variabel r hitung = 0,870 > rtabel = 0,389 pada taraf signifikansi 1% dan selanjutnya materi bimbingan rohani Islam bersumber pada Alquran dan hadis yang membaginya menjadi tiga aspek yaitu aspek keimanan, ibadah, dan muamalah.

Keempat, Penelitian yang dilakukan oleh Adya Fattah Nur Prasetya (2018), dengan judul “*Bimbingan Rohani Untuk Meningkatkan Kebermaknaan Hidup Terhadap Pengguna Narkoba di Rumah Tahanan*”.

Negara Kelas IIB Boyolali”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian Deskriptif Kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Tujuan dari penelitian ini yakni mengetahui penerapan bimbingan rohani terhadap pengguna narkoba di Rumah tahanan Negara Kelas IIB Boyolali. Hasil penelitian ini adalah pada aplikasinya, kegiatan ini sangat diterima dengan baik oleh pengguna narkoba tersebut, dan dalam penerapannya, bimbingan rohani mendapatkan respon yang baik dimana minat dari pengguna narkoba tersebut sangat bagus dilihat dari kedisiplinan dan keseriusan dalam mengikut proses bimbingan rohani tersebut.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Rizky Kartika D (2016), dengan judul “*Kebermaknaan Hidup Mantan Narapidana*”. Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah metode kualitatif studi kasus dengan mengkaji berdasarkan peristiwa yang terjadi di sekitar. Tujuan pada penelitian ini adalah menganalisis bentuk-bentuk kebermaknaan hidup bagi mantan narapidana. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara umum arti dari kebermaknaan hidup bagi serang mantan narapidana adalah adanya perasaan tenang dan bersyukur. Untuk prosesnya sendiri subjek melalui beberapa tahap yang dimulai dari adanya peristiwa tragis, pemahaman diri, penemuan makna, realisasi makna dan hidup bermakna. Ada beberapa bentuk makna hidup bagi seorang mantan narapidana yaitu dengan memiliki nilai kratif, nilai penghayatan, dan bersikap baik.

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas ada beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan penulis kaji. Rata-rata perbedaannya terletak pada objek dan fokus penelitian. Pada penelitian ini penulis akan fokus membahas tentang bagaimana bimbingan agama Islam dalam membantu menemukan makna hidup lansia. Lansia yang hidup di panti jompo memiliki potensi kehilangan makna hidup lebih tinggi dibandingkan dengan lansia yang tinggal di rumah, mengingat kompleksitas masalah yang ada di panti jompo lebih rawan bagi makna hidup lansia. Sejauh pengetahuan penulis, belum ada penelitian yang membahas

mengenai bimbingan agama Islam dalam membantu menemukan makna hidup lansia di Panti Wedha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang, sehingga penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian lainnya.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian kualitatif adalah suatu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai sumber instrument kunci, teknik pengumpulan data secara triangulasi, analisis data bersifat kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.²⁸ Penelitian dengan pendekatan kualitatif lebih menekankan analisisnya terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati, dengan menggunakan logika ilmiah.²⁹

Pendekatan penelitian ini menggunakan studi kasus. Pendekatan studi kasus merupakan metode menghimpun dan menganalisis data berkenaan dengan suatu kasus. Sesuatu yang dijadikan kasus biasanya karena ada masalah, kesulitan, penyimpangan, tetapi bisa juga sesuatu dijadikan kasus tidak ada masalah tetapi ada keunggulan atau keberhasilan. Dalam hal ini peneliti menganalisis kasus yang menjadi permasalahan di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang yaitu bimbingan agama Islam dalam membantu menemukan makna hidup lansia.³⁰

2. Definisi Konseptual

Urgensi dari definisi konseptual adalah menghindarkan pemahaman yang keliru terhadap konsepsi judul yang akan dibahas. Berikut akan

²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta 2013), hlm. 9.

²⁹ S, Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2014), hlm. 5.

³⁰ N.S. Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosyarkarya 2013), hlm. 77.

penulis jelaskan secara singkat definisi variable-variabel judul diatas, yang dipahami dalam konteks penelitian ini.

a. Bimbingan Agama Islam

Bimbingan agama Islam adalah usaha pemberian bantuan mental spiritual oleh seorang ahli kepada individu atau kelompok, yang dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan untuk membina, membangun, mengembangkan serta membantu mereka agar mampu hidup selaras sesuai dengan ketentuan Allah dan rasul_Nya, sebagai sarana untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

b. Makna Hidup

Makna hidup hal-hal yang dianggap penting dan berharga, serta memberikan nilai khusus bagi seseorang, sehingga ia mempunyai alasan untuk tetap melanjutkan dan mempertahankan kehidupannya, yang mana apabila berhasil ditemukan akan menyebabkan seseorang merasakan kehidupan yang berarti dan pada akhirnya akan menimbulkan perasaan bahagia.

c. Bimbingan Agama Islam Dalam Membantu Menemukan Makna Hidup

Menjadi seorang yang berarti dan telah menemukan makna hidupnya sangatlah penting bagi seorang lansia, mengingat periode lanjut usia adalah periode penutup dalam rentang kehidupan manusia. Dalam hal ini Bastaman menawarkan lima metode untuk menemukan makna hidup, yaitu: pemahaaman diri, bertindak positif, pengakraban hubungan sosial, pendalaman catur nilai sumber makna hidup dan ibadah.³¹ Salah satu metode yang tepat bagi lansia untuk menemukan makna hidupnya adalah melalui jalan agama atau ibadah. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Darajat yang mengatakan bahwa agama berfungsi untuk memberikan

³¹ H.D. Bastaman, *Logoterapi; Psikologi untuk Menemukan Makna dan Meraih Hidup Bermakna*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 37.

bimbingan hidup bagi manusia sebagai sarana mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.³² Juga diperkuat oleh pendapat James yang mengatakan bahwa keagamaan yang luar bisa terdapat pada usia lanjut.³³ Maka dalam hal ini bimbingan agama Islam merupakan metode yang tepat untuk membantu lansia dalam menemukan makna hidupnya, karena merupakan bentuk pelayanan pemberian pemahaman kepada lansia tentang agama dan ajaran-ajarannya sebagai sarana untuk mencapai kehidupan yang bahagia, sejahtera dan bermakna di dunia dan akhirat.

3. Sumber dan Jenis Data

Sumber data adalah subjek darimana data dapat diperoleh dan data adalah hasil informasi yang telah dikeluarkan oleh subjek atau sumber data.³⁴ Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Sumber datanya berasal dari penelitian lapangan. Studi lapangan dimaksud untuk menemukan bimbingan agama Islam. Adapun sumber dan jenis data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua macam:

a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data penelitian yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan mengenakan alat pengukuran atau pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah lansia, pembimbing agama, pegawai Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang.

b. Sumber data sekunder

Sumber-sumber relevan yang mendukung objek penelitian ini berdasarkan dengan pelaksanaan bimbingan agama Islam. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder berupa laporan-laporan dari Panti, foto-foto bimbingan, buku-buku tentang

³² Zakiah Daradjat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, Jakarta: PT. Gunung Agung, 1987, Hlm. 56.

³³ Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2004), hlm. 89.

³⁴ S, Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2014), hlm. 36.

bimbingan agama Islam dan kebermaknaan hidup, profil atau literatur yang ada relevansinya dengan penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Suatu penelitian pada dasarnya ialah usaha mencari data. Data adalah suatu yang diperoleh melalui suatu metode pengumpulan data yang akan diolah dan dianalisis dengan suatu metode tertentu yang mengindikasikan sesuatu.³⁵ Pemilihan metode penelitian akan menentukan teknik dan alat pengumpulan data yang digunakan. Teknik pengumpulan data yang utama adalah wawancara mendalam, observasi *participant*, studi dokumentasi, dan gabungan ketiganya.³⁶ Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penulisan skripsi ini meliputi:

a. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.³⁷ Dalam Penelitian ini menggunakan wawancara bentuk terbuka dan langsung artinya para lansia dapat menjawab pertanyaan secara bebas dengan kalimatnya sendiri. Sedangkan secara langsung maksudnya wawancara langsung ditujukan kepada orang yang dimintai pendapat keyakinan atau diminta untuk menceritakan tentang dirinya sendiri. Metode ini dipergunakan untuk mendapatkan data tentang pelaksanaan bimbingan agama Islam dalam membantu menemukan makna hidup lansia di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang.

b. Observasi

³⁵ H. Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu*, (Jakarta: Salemba Humanika 2012), hlm. 116.

³⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R &D*, (Bandung: Alfabeta 2013), hlm. 293.

³⁷ L.J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya), hlm. 186.

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang lebih mempunyai ciri spesifik bila dibanding dengan teknik yang lain, seperti wawancara dan kuesioner. Wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga objek-objek alam yang lain.³⁸ Secara teknis, observasi dilakukan dengan cara masuk ke dalam kehidupan masyarakat dan situasi tempat melakukan penelitian.³⁹ Metode observasi penulis lakukan dengan melihat langsung pelaksanaan bimbingan agama Islam yang dilakukan oleh pembimbing kepada lansia. Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data tentang bimbingan agama Islam dalam membantu menemukan makna hidup lansia di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah cara pengumpulan informasi yang didapatkan dari dokumen, yakni peninggalan tertulis, arsip-arsip, akta ijazah, rapor, peraturan perundang-undangan, buku harian, surat-surat pribadi, catatan biografi, dan lainnya yang memiliki keterkaitan dengan masalah yang diteliti.⁴⁰ Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk gambar, tulisan, atau karya monumental dari seseorang.⁴¹ Dokumen ini digunakan untuk memperoleh data yang berkenaan dengan arsip resmi yang dimiliki panti, seperti profil panti, visi-misi, data bimbingan agama dan data lansia serta referensi terkait lainnya seperti gambar, peta atau foto bimbingan agama Islam.

5. Analisis Data

³⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R &D*, ,, hlm. 145.

³⁹ A. Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media 2014), hlm. 221.

⁴⁰ A. Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media 2014), hlm. 226.

⁴¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R &D*, (Bandung: Alfabeta 2013), hlm. 326.

Teknik analisis data kualitatif menurut Bognan dan Biklen adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah–milah menjadi satuan yang dapat dikelola, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa langkah awal dari analisis data adalah mengumpulkan data yang ada, menyusun secara sistematis, kemudian mempresentasikan hasil penelitiannya kepada orang lain.⁴²

Model analisis data dalam penelitian ini mengikuti konsep Miles dan Huberman, yang mengungkapkan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus pada setiap tahapan penelitian.⁴³ Dalam penelitian ini teknik analisis data yang dipergunakan adalah teknik deskriptif dengan membuat gambaran dengan cara:

a. Reduksi data

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.⁴⁴ Dalam penelitian ini, peneliti akan berusaha mendapatkan data sebanyak-banyaknya berdasarkan tujuan penelitian yang telah ditetapkan, kemudian data yang sudah terkumpul akan peneliti pilih data-data yang penting dan difokuskan sesuai fokus penelitian yaitu bimbingan agama Islam dalam membantu menemukan makna hidup lansia di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang.

b. Penyajian data

Penyajian data adalah mengumpulkan data atau informasi secara tersusun untuk ditarik menjadi kesimpulan. Pada penelitian

⁴² L.J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya), hlm. 248.

⁴³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R &D*,, hlm. 245.

⁴⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R &D*, (Bandung: Alfabeta 2013), hlm. 247.

ini metode yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif, sehingga penyajian data yang disajikan dalam penelitian ini berbentuk uraian atau dideskripsikan dengan kalimat. Setelah data-data yang terkumpul dipilih sesuai fokus penelitian, kemudian data-data tersebut peneliti susun untuk ditarik menjadi kesimpulan dalam bentuk uraian singkat tentang bimbingan agama Islam dalam membantu menemukan makna hidup lansia di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang.

c. Verifikasi atau Penyimpulan Data

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap berikutnya. Akan tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁴⁵ Pada tahap ini peneliti akan menjelaskan rumusan penelitian tentang bimbingan agama Islam dalam membantu menemukan makna hidup lansia di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang, yang berdasarkan pada data-data yang konsisten dan valid, yang diperkuat dengan tidak ditemukannya hal-hal yang bertentangan dengan data-data tersebut, sehingga kesimpulan dalam penelitian ini kredibel.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang sistematis dan terpadu, maka dalam rencana penyusunan hasil penelitian ini dapat dibagi menjadi lima bab.

Bab pertama, merupakan gambaran secara menyeluruh mengenai skripsi ini yang memuat latar belakang masalah, yaitu kajian untuk

⁴⁵ H Neong Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarisa, 1996), hlm. 30.

memaparkan gambaran masalah yang melatar belakangi penulisan skripsi ini, rumusan masalah yang memaparkan variable-variable yang diteliti, tujuan dan manfaat penelitian skripsi, tinjauan pustaka yang memberikan gambaran kajian penelitian sebelumnya, metode penelitian yang menjelaskan cara pengumpulan data dan analisis data dan diakhiri dengan sistematika penulisan skripsi untuk memahami serta memudahkan pembacaan skripsi ini.

Bab kedua, berisi tentang landasan teori yang memuat tentang Bimbingan agama Islam, makna hidup, serta bimbingan agama Islam dalam membantu menemukan makna hidup lansia. Bab ini dibagi menjadi tiga sub bab. Sub bab pertama menjelaskan tentang pengertian bimbingan agama Islam, tujuan bimbingan agama Islam serta metode bimbingan agama Islam. Sub bab yang kedua menjelaskan tentang pengertian makna hidup, sumber-sumber makna hidup, metode menemukan makna hidup dan ciri-ciri individu yang menemukan makna hidup. Sub bab ketiga menjelaskan tentang bimbingan agama Islam dalam membantu menemukan makna hidup lansia.

Bab ketiga, berisi tentang gambaran umum objek penelitian dan hasil penelitian yang meliputi profil Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang, visi dan misi PWHI, tujuan pokok PWHI, sarana pra sarana PWHI, syarat masuk PWHI, struktur organisasi PWHI, data lansia DI PWHI, identitas informan yang meliputi pengurus dan pembimbing agama Islam, klien atau terbimbing. Kemudian, makna hidup lansia yang tinggal di PWHI, bimbingan agama Islam di PWHI dan bimbingan agama Islam dalam membantu menemukan makna hidup lansia di PWHI.

Bab keempat, berisi tentang analisis bimbingan agama Islam di Panti Werdha Harapan Ibu, analisis bimbingan agama Islam dalam membantu menemukan makna hidup lansia di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang.

Bab kelima, merupakan bab terakhir yang memuat kesimpulan, saran-saran, penutup, datar pustaka, lampiran dan datar riwayat hidup peneliti.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Bimbingan Agama Islam

1. Pengertian Bimbingan Agama Islam

Bimbingan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris “*guidance*” yang berasal dari akar kata “*guide*” yang secara luas bermakna: mengarahkan (*to direct*), menandu (*to pilot*), mengelola (*to manage*), menyampaikan (*to describe*), mendorong (*to motivate*), membantu mewujudkan (*helping to create*), memberi (*to giving*), bersungguh-sungguh (*to commit*), pemberi pertimbangan dan bersikap demokratis (*democratic performance*).⁴⁶ Bimbingan secara terminologis dapat diartikan sebagai suatu bantuan atau tuntunan. Namun demikian bukan berarti setiap bentuk bantuan atau tuntunan adalah bimbingan. Jika misalnya, ada seorang mahasiswa datang kepada wali dosennya dan menyampaikan bahwa hari ini adalah hari terakhir pembayaran UKT (Uang Kuliah Tunggal), sedangkan dia belum mempunyai uang untuk membayarnya, kemudian dosen walinya meminjamkannya uang, tentu bantuan ini bukan termasuk bentuk bantuan yang dimaksudkan dengan pengertian bimbingan (*guidance*). Bimbingan menurut Prayitno dan Amti adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan seorang ahli kepada seorang individu atau beberapa individu, baik anak-anak, remaja maupun orang dewasa dengan tujuan agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuannya serta menjadi pribadi yang mandiri dengan memanfaatkan kekuatan yang ada pada diri dan lingkungannya.⁴⁷ Sejalan dengan Prayitno dan Amti, Natawidjaja menjelaskan bahwa bimbingan merupakan proses bantuan yang dilakukan oleh individu kepada individu lain, yang diberikan secara

⁴⁶ Tarmizi, *Bimbingan Konseling Islami*, (Medan: Perdana Publishing, 2018), hlm. 15.

⁴⁷ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hlm. 99.

berkesinambungan, agar individu yang dibimbing dapat memahami dirinya sendiri sehingga dapat mengarahkan dirinya agar bertindak secara wajar sesuai dengan tuntutan dan keadaan keluarga serta masyarakat. Dengan demikian dia dapat mengecap kebahagiaan hidupnya serta dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi lingkungan sekitarnya.⁴⁸

Moegiadi mendefinisikan bahwa bimbingan adalah suatu usaha pemberian pertolongan atau bantuan kepada individu agar individu tersebut mampu memahami dan mendayagunakan secara efisien dan efektif segala kesempatan yang dimiliki untuk mengembangkan pribadinya, serta agar individu tersebut mampu menentukan pilihan, tujuan, dan menyusun rencana dengan tepat dan realistis, sehingga ia dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan hidupnya.⁴⁹ Dari uraian pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah upaya pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ekspert (ahli) secara kontinu, intensif dan sistematis yang bertujuan untuk membantu, membina dan mengembangkan kemampuan atau potensi yang ada pada diri individu atau masyarakat yang dibimbing agar mereka menjadi pribadi yang mandiri, lebih baik serta bermanfaat bagi dirinya sendiri dan lingkungan sekitarnya.

Bimbingan Islam menurut Amin adalah proses pemberian bantuan secara terarah, berkelanjutan dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits ke dalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits.⁵⁰ Sejalan dengan Amin, Faqih mengartikan bimbingan Islam sebagai proses pemberian bantuan

⁴⁸ W.S. Winkel dan M.M. Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Intistusi Pendidikan*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2004), hlm. 29.

⁴⁹ W.S. Winkel dan M.M. Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Intistusi Pendidikan*,,,

⁵⁰ Samsul Munir Amin, *Bimbingan Dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hlm.

kepada individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.⁵¹ Lubis berpendapat bahwa bimbingan Islami merupakan proses pemberian bantuan dari seorang pembimbing kepada yang dibimbing, yang dalam pelaksanaannya seorang pembimbing tidak boleh memaksakan kehendak yang dibimbing untuk mengikuti apa yang disarankannya, melainkan sekedar memberikan arahan, bimbingan dan bantuan, yang lebih focus kepada bantuan kejiwaan/mental dan bukan yang berkaitan dengan material atau finansial secara langsung.⁵²

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan agama Islam adalah usaha pemberian bantuan mental spiritual oleh seorang ahli, yang dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan untuk membina, membangun, membantu, mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimiliki individu atau kelompok agar mereka mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, dengan tidak memaksakan kehendak untuk mengikuti apa yang disarankan oleh pembimbing, melainkan sekedar memberikan arahan, bimbingan dan bantuan. Yang diharapkan dengan adanya bimbingan agama Islam, orang yang dibimbing dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, dengan berpedoman pada ketentuan yang ada di dalam Al Qur'an dan Hadist.

2. Tujuan Bimbingan Agama Islam

Secara umum Musnamar menjelaskan tujuan bimbingan Islam adalah untuk membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.⁵³ Individu yang dimaksudkan adalah orang yang dibimbing, baik perseorangan maupun kelompok. Mewujudkan dirinya sebagai

⁵¹ Ainur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: UII Perss, 2001), hlm. 4.

⁵² Tarmizi, *Bimbingan Konseling Islami*, (Medan: Perdana Publishing, 2018), hlm. 28.

⁵³ Thohar Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 1992), hal. 32.

manusia seutuhnya berarti mewujudkan sesuai dengan hakikatnya sebagai manusia yang sesuai perkembangan unsur dirinya dan pelaksanaan fungsi atau kedudukannya sebagai makhluk Allah (makhluk religius), makhluk individu, makhluk sosial, dan sebagai makhluk berbudaya. Lebih jelasnya, Faqih menuturkan tujuan bimbingan agama Islam adalah sebagai berikut:⁵⁴

- a. Untuk membantu individu atau kelompok agar mampu hidup selaras dengan ketentuan Allah artinya sesuai kodrat yang ditentukan Allah (*sunnatullah*) dan sesuai dengan hakikatnya sebagai makhluk Allah.
- b. Untuk membantu individu atau kelompok agar mampu hidup selaras dengan petunjuk Allah, yang artinya sesuai dengan pedoman yang ditentukan Allah melalui Rasul-Nya (ajaran Islam).
- c. Untuk membantu individu atau kelompok agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah yang berarti individu atau kelompok tersebut menyadari eksistensi dirinya sebagai makhluk Allah untuk mengabdikan kepada-Nya dalam arti seluas-luasnya.

Sutoyo berpendapat bahwa tujuan yang ingin dicapai melalui bimbingan Islam adalah agar fitrah yang dikaruniakan oleh Allah kepada manusia dapat berkembang dan berfungsi dengan baik, sehingga menjadi pribadi yang *kaaffah*, dan secara bertahap mampu mengaktualisasikan apa yang diimaninya dalam kehidupan sehari-hari, tampil dalam bentuk kepatuhan terhadap hukum-hukum Allah dalam melaksanakan tugas kekhalfahannya di bumi, dan ketaatan dalam beribadah dengan mematuhi segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Tujuan bimbingan ini dengan kata lain adalah meningkatkan iman, Islam, dan ikhsan individu yang dibimbing hingga

⁵⁴ Ainur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), hlm. 4.

menjadi pribadi yang utuh yang pada akhirnya diharapkan mampu mengantarkan kepada kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat.⁵⁵ Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan, bahwa tujuan bimbingan agama Islam adalah untuk membantu individu atau kelompok agar mereka secara mandiri dapat mengembangkan fitrah atau kembali pada fitrah, memberdayakan iman, akal, dan kemauan yang diturunkan Allah swt, dengan tujuan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

3. Materi Bimbingan Agama Islam

Materi bimbingan agama Islam merupakan isi ajakan, anjuran dan ide gerakan yang dimaksudkan agar terbimbing mau menerima dan memahami serta mengikuti ajaran-ajaran agama Islam. Semua ajaran Islam tertuang di dalam wahyu yang disampaikan kepada Rasulullah yang perwujudannya terkandung di dalam al-Qur'an dan Hadist. Secara garis besar ajaran-ajaran tersebut meliputi ajaran aqidah, ajaran akhlak, dan ajaran syari' ah. Berikut penjelasannya:⁵⁶

a. Aqidah

Aqidah adalah ikatan dan perjanjian yang kokoh. Manusia dalam hidup ini terpolakan dalam iman dan perjanjian baik dengan Allah SWT, dengan sesama manusia maupun dengan alam lainnya. Ruang lingkup kajian akidah berkaitan erat dengan rukun iman dan perlu dipahami dengan benar. Adapun rukun iman yang populer ada enam, yaitu 1) iman kepada Allah, 2) iman kepada malaikat Allah, 3) iman kepada kitab Allah, 4) iman kepada rasul Allah, 5) iman kepada hari akhir, dan 6) iman kepada qadha qadar. Rukun iman ini tersimpul kokoh dalam hati

⁵⁵ Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktik)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 205.

⁵⁶ Agus Riyadi, *Epistemologi Do'a Kajian Teori dan Praktek*, (Semarang: Syair Media, 2015), hlm. 54.

bersifat mengikat dan mengandung perjanjian dengan Allah Ta'ala sebagai rukun pertama.⁵⁷

b. Akhlak

Akhlak yang Islami adalah akhlak yang bersumber pada ajaran Allah dan Rasul-Nya. Akhlak islami ini merupakan amal perbuatan yang sifatnya terbuka sehingga dapat menjadi indikator seseorang apakah seorang muslim yang baik atau yang buruk. Akhlak ini merupakan buah dari akidah dan syari'ah yang benar.⁵⁸

c. Syari'ah

Syari'ah berarti jalan lurus menuju sumber kehidupan yang sebenarnya. Sumber hidup manusia yang sebenarnya adalah Allah, dan untuk menuju Allah Ta'ala, harus menggunakan jalan yang dibuat oleh Allah tersebut (syari'ah). Syari'ah ini menjadi jalan lurus yang harus ditempuh seorang muslim.⁵⁹ Secara istilah, syari'ah adalah hukum-hukum yang ditetapkan Allah Ta'ala untuk mengatur manusia baik dalam hubungannya dengan Allah Swt., dengan sesama manusia, dengan alam semesta, dan dengan makhluk ciptaan lainnya. Syari'ah ini ditetapkan oleh Allah untuk kaum muslimin, baik yang dimuat dalam Al-Qur'an maupun dalam Sunnah Rasul.

Dari beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa materi bimbingan agama Islam adalah semua materi bimbingan yang bersumber dari dalam Al-Qur'an dan hadist, yang dimaksudkan agar manusia mau menerima dan memahami serta mengikuti ajaran Islam.

⁵⁷ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dan Kehidupan Masyarakat*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007, Hlm. 303

⁵⁸ Deden Makbulloh, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Rajawali Press, 2011, hlm 140

⁵⁹ Azyumardi Azra, *Buku Teks: Pendidikan Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*, Jakarta: Depag RI, 2002, Hlm. 167

4. Metode Bimbingan Agama Islam

Metode dapat diartikan sebagai suatu cara yang digunakan untuk melakukan sesuatu dengan cepat dan tepat.⁶⁰ Menurut Munzier metode bimbingan agama Islam tidak jauh berbeda dengan metode dakwah, sehingga metode bimbingan agama Islam dapat dikatakan sama dengan metode dakwah.⁶¹ Sumber utama rujukan umat Islam adalah al-Qur'an, dalam surat An-Nahl ayat 125 Allah SWT memberikan petunjuk bahwa ada tiga metode dasar dalam melakukan dakwah yang sekaligus metode dasar bimbingan agama Islam yaitu: metode *al-hikmah*, *al-mauidzah al-hasanah*, dan *mujadalah bi al-lati hiya ahsan*.

a. *Bi al-hikmah*

Bimbingan dengan metode *bi al-hikmah*, mempunyai makna selalu memperhatikan suasana, situasi, dan kondisi yang dibimbing. Hal ini berarti menggunakan metode yang relevan dan realistis sebagaimana tantangan dan kebutuhan dengan memperhatikan kadar pemikiran dan intelektual, suasana psikologis, serta situasi sosial kultural masyarakat yang dibimbingnya. Dengan demikian dapat diketahui bahwa metode ini tidak terbatas pada perkataan yang lembut, kesabaran dan lapang dada, akan tetapi harus lebih menempatkan segala sesuatu kepada tepatnya.⁶²

b. Metode Mau'idza al-hasanah

Metode *Mau'idza al-hasanah* merupakan salah satu metode bimbingan yang lebih melihat pada kasus yang dihadapi oleh yang dibimbing, kemudian poses bimbingannya berparadigma kepada hikayat kenabian, bagaimana para nabi dan rasul melakukan perbaikan dan perubahan dalam masalah kenabian, sehingga mampu menjadi insan al-kamil atau manusia

⁶⁰ Awaluddin Pimay, *Metodologi Dakwah*, (Semarang: Rasail, 2005), hlm. 56.

⁶¹ Suparta Munzier, *Metode Dakwah*, (Jakarta: PT Semesta, 2009), hlm. 8.

⁶² Tata Sukayat, *Ilmu Dakwah*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015), hlm. 30.

sempurna. Metode ini digunakan untuk mengajak kejalan Allah dengan memberikan nasihat atau membimbing dengan lemah lembut agar mereka mau berbuat baik. Dari definisi diatas *mau* "izhah al-hasanah tersebut bisa diklasifikasikan dalam beberapa bentuk yaitu, nasihat atau petuah, bimbingan, pengajaran, kisah- kisah, kabar gembira dan peringatan dan memberikan wasiat atau pesan- pesan positif.

c. Metode *al-mujadalah bil-lati hiya ahsan*

Metode *al-mujadalah bil-lati hiya al-ahsan* merupakan upaya bimbingan melalui bantahan, diskusi atau berdebat dengan cara yang terbaik, sopan, santun, saling menghargai, dan tidak arogan. Metode ini menitikberatkan kepada individu yang membutuhkan kekuatan dalam keyakinan dan ingin menghilangkan keraguan, was-was dan prasangka-prasangka negatif terhadap kebenaran. Yang mana dalam prosesnya bimbingan dengan metode ini, mengharuskan pembimbing agar mencoba menjawab atau bahkan memberikan bantahan-bantahan terhadap argument dari yang dibimbing, dengan tetap memperhatikan adab atau tata kerama yang baik.⁶³

B. Makna Hidup

1. Pengertian Makna Hidup

Makna hidup sering dinamakan juga nilai atau hikmah kehidupan, yakni kebajikan dan manfaat besar yang terkandung dalam berbagai peristiwa dan pengalaman hidup yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan.⁶⁴ Bastaman mengartikan makna hidup sebagai sesuatu yang sangat penting, berharga serta mampu memberikan nilai khusus bagi seseorang, yang apabila berhasil ditemukan akan

⁶³ Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling & Psikoterapi Islam Penerapan Metode Sufistik*. (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2004), hlm. 206.

⁶⁴ Nasirin, "Kebermaknaan Hidup Difabel (Studi Kasus Terhadap Difabel Amputasi Kaki)", Skripsi: Universitas Islam Sunan Kalijaga, tidak diterbitkan, 2010, hlm. 1.

menyebabkan kehidupan dirasa demikian berharga dan berarti.⁶⁵ Chaplin berpendapat bahwa dalam kamus psikologi makna mempunyai arti sebagai sesuatu yang diharapkan atau sesuatu yang menunjukkan pada sesuatu istilah tertentu. Dengan demikian makna hidup dapat diartikan sebagai sesuatu yang diharapkan dalam hidup sebagai arah tujuan hidup untuk menemukan suatu istilah yang dianggap bermakna dan dapat menjadikan hikmah di balik peristiwa yang dialaminya.⁶⁶

Schultz menjelaskan bahwa makna hidup memberi maksud bagi keberadaan dan tujuan seseorang untuk menjadi manusia seutuhnya.⁶⁷ Selanjutnya Pratomo mendefinisikan makna hidup sebagai sebuah keinginan yang dirasakan penting, berharga dan didambakan oleh seseorang agar ia menjadi orang yang berguna dan dapat memberikan kualitas pada hidupnya serta layak dijadikan tujuan hidup.⁶⁸ Bastaman menyatakan bahwa makna hidup merupakan motivasi utama manusia untuk meraih taraf kehidupan bermakna. Kebermaknaan hidup adalah motivasi yang kuat dan mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu kegiatan yang berguna, sedangkan hidup yang berguna adalah hidup yang terus menerus memberi makna baik pada diri sendiri maupun orang lain.⁶⁹ Dari beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa makna hidup adalah penghayatan individu terhadap eksistensi dirinya sendiri dan seberapa jauh dirinya mampu mengaktualisasikan potensi atau fitrah yang dimilikinya, sehingga ia mempunyai alasan untuk tetap melanjutkan kehidupannya.

⁶⁵ H.D. Bastaman, *Logoterapi; Psikologi untuk Menemukan Makna dan Meraih Hidup Bermakna*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 3.

⁶⁶ Rama Bahkrudinsyah, "Makna Hidup Dan Arti Kebahagiaan Pada Lansia Di Panti Wredha Nirwana Puri Samarinda", Jurnal: eJurnal Psikologi Universitas Mulawarman, Vol. 4, No. 4, 2016, hlm. 435.

⁶⁷ Ifaa Rochim, Hubungan Antara Religiusitas Dengan Kebermaknaan Hidup Pada Santriwati Muallimin Pondok Pesantren Al-Mukmin Sukoharjo", Skripsi: Institut Agama Islam Surakarta, tidak diterbitkan, 2015, hlm. 7.

⁶⁸ Anistya Wulandari Pratomo, "Kebermaknaan Hidup dan Subjective Well-being Lanjut Usia Bersuku Jawa Di Provinsi Jawa Tengah", Skripsi: Universitas Negeri Semarang, tidak diterbitkan, 2016, hlm. 39.

⁶⁹ H.D. Bastaman, *Logoterapi; Psikologi untuk Menemukan Makna dan Meraih Hidup Bermakna*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 194.

2. Sumber-sumber Makna Hidup

Gambaran mengenai sejauhmana seseorang dapat memaknai hidupnya dapat dilihat dari sumber-sumber makna hidup itu sendiri. Dalam kehidupan ini, terdapat tiga bidang kegiatan yang secara potensial mengandung nilai-nilai yang apabila nilai-nilai tersebut berhasil dipenuhi akan memungkinkan setiap orang menemukan makna hidupnya. Ketiga nilai (*values*) ini adalah *creative values*, *experiential values*, dan *attitudinal values*.⁷⁰

a. *Creative values* (nilai-nilai kreatif)

Nilai-nilai ini diwujudkan dalam aktivitas kreatif dan produktif. Makna dari kegiatan berkarya lebih terletak pada sikap dan cara kerja yang tercerminkan keterlibatan pribadi (dedikasi, cinta kerja dan kesungguhan) pada pekerjaannya. Melalui kegiatan berkarya, bekerja dan melaksanakan tugas dan kewajiban sebaik-baiknya dengan penuh tanggung jawab dapat menemukan arti dan menghayati kehidupan secara bermakna.⁷¹

b. *Experiential values* (nilai-nilai penghayatan)

Nilai ini dilakukan dengan mengambil sesuatu yang bermakna dari lingkungan luar dan mendalaminya. Mendalami nilai-nilai penghayatan berarti mencoba memahami, meyakini dan menghayati berbagai nilai yang ada dalam kehidupan, seperti kebenaran, keindahan, kasih sayang, kebajikan dan keimanan dapat memberikan arti pada kehidupan seseorang.

c. *Attitudinal values* (nilai-nilai bersikap)

Mengambil sikap yang tepat atau sikap yang diberikan individu terhadap kondisi yang tidak dapat diubah atau peristiwa tragis yang telah terjadi dan tidak dapat dihindari lagi. Dalam hal ini, yang dapat diubah adalah sikap, bukan peristiwa tragisnya. Dengan mengambil

⁷⁰ H.D. Bastaman, *Logoterapi Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*,, hlm. 47.

⁷¹ Ahamad Wahyu Adi Prabowo, "Aktivitas dan Kebermaknaan Hidup Lansia (Studi Kasus di Panti Wredha Budi Darma Yogyakarta)", Tesis: Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta, hlm. 58.

sikap yang tepat, maka beban pengalaman tragis itu berkurang, bahkan dapat menimbulkan makna yang lebih berarti.⁷²

Dari uraian di atas, jelaslah bahwa makna hidup bukanlah suatu hal yang niscaya dan mustahil untuk ditemukan. Makna hidup bersemayam dalam diri semua orang, yang mana penemuannya tidaklah melulu berasal dari sesuatu yang dipandang sulit dan mewah. Bahkan dalam hal yang sepele dan menyakitkanpun bisa menjadi sumber penemuan makna hidup.

3. Metode Menemukan Makna Hidup

Ada banyak cara untuk menemukan makna hidup. Bastaman dalam bukunya menjelaskan bahwa ada lima metode untuk menemukan makna hidup, yaitu:⁷³

a. Pemahaman Pribadi

Pemahaman pribadi adalah kemampuan seseorang untuk mengenali dirinya, hidupnya dan perannya. Hal ini secara spesifik mengarah pada pengenalan terhadap kepribadian diri sendiri untuk menentukan sikap dan posisi dalam struktur kehidupan. Pemahaman ini secara rinci berisikan pencapaian atas beberapa hal berikut, yakni mengenali keunggulan dan kelemahan diri, menyadari keinginan-keinginan dan kebutuhan-kebutuhan masa lalu dan masa sekarang, dan merumuskan secara jelas keinginan dan kebutuhan serta menyusun rencana realisasi atas kehidupan masa depan.⁷⁴

b. Bertindak positif

Dalam membangun relasi sosial, tindakan seseorang akan menjadi pusat penilaian atas kualitas diri. Jika seseorang mampu menampilkan dirinya dengan tindakan yang positif makna hal ini

⁷² Koeswara, *Logoterapi:Psikoterapi Victor Fankl*, (Yogyakarta:Kanisius, 1992), hlm.58.

⁷³ H.D. Bastaman, *Logoterapi; Psikologi untuk Menemukan Makna dan Meraih Hidup Bermakna*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 37.

⁷⁴ Rifqi Hafidz Shafyuddin, "Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Kebermaknaan Hidup Pada Petugas Pemadam Kebakaran Kota Malang", Skripsi: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, tidak diterbitkan, 2009, hlm. 17.

akan mendapatkan nilai kualitas diri yang baik dalam pandangan umum. Di sisi lain, bertindak positif akan menjadikan seseorang merasakan dirinya berharga dan mendapat kepuasan batin.⁷⁵

c. Pengakraban hubungan

Sebagai makhluk sosial manusia tidak akan terlepas dari orang lain, karena manusia memiliki kebutuhan *afiliasi* yaitu kebutuhan untuk selalu memperoleh kasih sayang dan penghargaan dari orang lain. Hubungan individu dengan orang lain merupakan sumber nilai dan makna hidup. Inilah yang melandasi metode pengakraban hubungan. Hubungan akrab yang dimaksud adalah hubungan antara satu individu dengan individu lain, sehingga dihayati sebagai hubungan dekat, mendalam, saling percaya dan saling memahami.

d. Pendalaman tri nilai

Pendalaman tri nilai adalah usaha-usaha seseorang dalam merealisasikan dan mengintegrasikan sumber nilai dari kebermaknaan hidup dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut juga merupakan sumber makna hidup, yaitu nilai kreatif (*creative values*), nilai penghayatan (*experiential values*), dan nilai bersikap (*attitual values*) yang apabila ketiga nilai ini berhasil dipenuhi maka seseorang tersebut akan menemukan makna hidupnya.

e. Ibadah

Ibadah merupakan upaya mendekatkan diri pada sang pencipta. Melalui kegiatan ibadah seseorang berusaha mencari keberkahan-Nya, rahmat-Nya dan keridhoan-Nya. Dengan mendekatkan diri kepada Tuhan seseorang akan merasakan ketenangan, kedamaian dan kebahagiaan yang mendalam dalam dirinya. Perasaan-perasaan bermakna ini muncul sebagai refleksi atas perenungan terhadap nikmat berupa kehidupan yang dikaruniakan kepadanya. yang pada

⁷⁵ Rifqi Hafidz Shafyuddin, "Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Kebermaknaan Hidup Pada Petugas Pemadam Kebakaran Kota Malang",,,,

akhirnya memberikan perasaan damai, tenang dan tabah, sehingga individu tersebut akan memperoleh makna yang lebih mendalam dalam hidupnya.⁷⁶

4. Ciri-ciri Individu yang Menemukan Makna Hidup

Menurut Frankl ciri-ciri individu yang menemukan makna hidupnya adalah sebagai berikut:⁷⁷

- a. Menjalani kehidupan sehari-hari dengan semangat dan penuh gairah serta jauh dari perasaan hampa
- b. Memiliki tujuan hidup, baik jangka pendek maupun jangka panjang yang jelas, sehingga hidupnya akan lebih terarah dan merasakan kemajuan-kemajuan yang telah dicapai
- c. Bertanggung jawab terhadap tugas dan pekerjaan sehari-harinya, karena dia menyadari dalam tugas dan tanggung jawab yang diembannya terdapat kepuasan dan kesenangan, yang hanya akan ia dapatkan dengan menjalani tugas dan tanggung jawab tersebut dengan tuntas dan sebaik-baiknya
- d. Mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, artinya menyadari pembatasan-pembatasan lingkungan, tetapi dalam keterbatasan itu tetap dapat menentukan sendiri apa yang paling baik untuk dilakukan
- e. Menyadari makna hidup dapat ditemukan dalam kehidupan betapapun buruknya keadaan, menghadapinya dengan tabah dan menyadari bahwa hikmah selalu ada dibalik penderitaan.
- f. Kemampuan untuk menentukan tujuan-tujuan pribadi dan menentukan makna hidup sebagai sesuatu yang sangat berharga dan tinggi nilainya.

⁷⁶ H.D. Bastaman, *Logoterapi; Psikologi untuk Menemukan Makna dan Meraih Hidup Bermakna*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 38.

⁷⁷ Koeswara, *Logoterapi:Psikoterapi Victor Fankl*, (Yogyakarta:Kanisius, 1992), hlm.43.

- g. Mampu mencintai dan menerima cinta kasih orang lain serta menyadari bahwa cinta kasih merupakan salah satu nilai hidup yang menjadikan hidup ini indah.⁷⁸

Shultz menyimpulkan bahwa individu yang telah menemukan makna dalam hidupnya memiliki ciri-ciri sebagai berikut: bebas memilih langkah dan tindakannya sendiri, bertanggung jawab terhadap tingkah laku hidupnya dan siap menghadapi nasib, tidak dikendalikan oleh kekuatan-kekuatan di luar dirinya, telah menemukan arti dalam kehidupan yang sesuai dengan dirinya, secara sadar mampu mengontrol hidupnya, mampu mengungkapkan nilai-nilai daya cipta, nilai-nilai pengalaman atau nilai-nilai sikap, perhatian terhadap diri sendiri, berorientasi pada masa depan, mengarahkan dirinya pada tujuan-tujuan dan tugas-tugas yang akan datang, memiliki alasan untuk melanjutkan hidup, memiliki komitmen terhadap pekerjaannya, mampu memberi dan menerima cinta.⁷⁹ Secara umum ciri-ciri individu yang telah menemukan makna hidupnya adalah sebagaimana yang diungkapkan oleh Nasirin sebagai orang yang memiliki tujuan jelas dalam hidupnya, memiliki kontrol diri, mampu memberi dan menerima cinta, memiliki alasan untuk tetap hidup dan memiliki tanggungjawab akan pekerjaan dan hidupnya. Ciri-ciri tersebut tidak hanya berlaku untuk individu remaja, anak-anak maupun dewasa, tetapi menyeluruh termasuk disini lansia.

C. Bimbingan Agama Islam Dalam Membantu Menemukan Makna Hidup Lansia

Bimbingan agama Islam adalah bantuan yang bersifat mental spiritual yang diberikan oleh ahli kepada seseorang, dengan harapan melalui kekuatan iman dan taqwa kepada tuhan, seseorang tersebut mampu

⁷⁸ Koeswara, *Logoterapi: Psikoterapi Victor Frankl*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm.58.

⁷⁹ Ahmad Wahyu Adi Prabowo, "Aktivitas dan Keberaknaan Hidup Lansia (Studi Kasus di Panti Wredha Budi Darma Yogyakarta)", hlm. 27-28.

menghadapi sendiri problem yang tengah dihadapinya.⁸⁰ Problem atau masalah manusia sangatlah kompleks dan variatif. Setiap orang memiliki permasalahan yang berbeda-beda, begitupun respon orang tersebut dalam mengahapi masalahnya. Ada sebagian orang yang menghadapi masalahnya dengan baik tanpa menimbulkan masalah-masalah baru, namun ada pula yang justru lari, masa bodoh dengan masalahnya. Begitupun setelah masalah itu selesai, ada sebagian orang yang belajar dari pengalamannya untuk menjadi lebih baik di masa yang akan datang, ada juga yang justru terpuruk atau trauma dengan pengalaman masa lalunya, sehingga cenderung menghambat proses perkembangan hidupnya di masa depan. Gambaran masalah-masalah tersebut tidak hanya khusus bagi manusia dewasa, akan tetapi bagi setiap orang, baik remaja maupun lansia.

Lansia adalah manusia yang memasuki periode *regresi* (penurunan) dengan umur 60 tahun dan di atas 60 tahun.⁸¹ Sesuai umurnya manusia yang telah mencapai periode lansia akan mengalami banyak penurunan baik fungsi fisik, kognitif maupun psikologis.⁸² Penurunan fungsi kognitif yang dialami lansia akan mempengaruhi kinerja lansia sehingga pada akhirnya mereka akan pensiun dari pekerjaannya dan mengalami gangguan mobilitas fisik sehingga akan membatasi kemandirian mereka dalam menjalankan aktivitas sehari-hari.⁸³ Berbagai penurunan kondisi fisik maupun kognitif pada lansia menyebabkan stigma masyarakat terhadap lansia sebagai orang tidak menyenangkan, sakit-sakitan, merepotkan dan tidak memberikan kontribusi positif bagi lingkungan. Tidak sedikit pula lansia yang merasa kesepian karena tidak banyak aktivitas yang dapat mereka lakukan dan juga karena banyaknya waktu yang mereka lewati sendiri karena keluarga mereka sibuk dengan aktifitasnya masing-masing.

⁸⁰ Tarmizi, *Bimbingan Konseling Islami*, (Medan: Perdana Publishing, 2018), hlm. 27.

⁸¹ Khalid Mujahidullah, *Keperawatan Geriatrik*, (Celeban Timur: Pustaka Pelajar, 2012), hlm.1.

⁸² Raharjo, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012), hlm. 51.

⁸³ Nova Ariyanthi, "Hubungan Dukungan Sosial dengan Kebermaknaan Hidup Lansia di Panti Wreda", Skripsi: Universitas Muhammadiyah Malang, tidak diterbitkan, 2016, hlm. 4.

Berbagai penurunan baik fisik maupun kognitif yang dialami lansia menyebabkan lansia sering bersedih hati, kesepian, rendah diri serta tidak tahu harus berbuat apa untuk mengisi masa tuanya. Masalah-masalah tersebut secara tidak langsung membentuk lansia menjadi pribadi yang merasa tidak berharga, kesepian dan rendah diri.⁸⁴ Perasaan-perasaan tersebut mengindikasikan adanya kekosongan jiwa yang jika tidak segera ditangani akan membahayakan kejiwaan lansia. Jiwa yang kosong dan hampa merupakan cerminan bahwa seseorang belum menemukan makna hidupnya.⁸⁵ Makna hidup adalah kualitas penghayatan individu terhadap seberapa besar ia dapat mengembangkan dan mengaktualisasikan potensi-potensi dan kapasitas yang dimilikinya dan seberapa jauh ia berhasil mencapai tujuan-tujuan hidupnya, dalam hal memberi makna atau arti kepada kehidupannya.⁸⁶ Lebih jauh Frankl menjelaskan makna hidup sebagai penemuan isi dunia sekitar yang bermakna intrinsik secara individual yang mana makna hidup adalah arti dari hidup seorang manusia.⁸⁷ Arti hidup yang dimaksudkan adalah arti hidup bukan untuk dipertanyakan, tetapi untuk diaplikasikan dalam bentuk tindakan. Makna hidup tidak diciptakan tetapi ditemukan di dalam diri manusia. Penemuan makna hidup selalu mengimplikasikan pembuatan keputusan dan tidak mengikuti prinsip homeostatis seperti kepuasan akan kebutuhan. Frankl berpendapat bahwa manusia secara hakiki mampu menemukan makna hidupnya melalui transendensi-diri.

Menjadi seorang yang berarti dan telah menemukan makna hidupnya sangatlah penting bagi lansia, mengingat periode yang tengah mereka jalani

⁸⁴ Nova Ariyanthi, "Hubungan Dukungan Sosial dengan Kebermaknaan Hidup Lansia di Panti Wreda",,,

⁸⁵ Nur Rohmah, "Studi Deskriptif Tentang Tingkat Kebermaknaan Hidup Lansia yang Tinggal di Unit Rehabilitasi Sosial Wening wardoyo Ungaran", Skripsi: Universitas Negeri Semarang, tidak diterbitkan, 2011, hlm. 3.

⁸⁶ Ifaa Rochim, Hubungan Antara Religiusitas Dengan Kebermaknaan Hidup Pada Santriwati Muallimin Pondok Pesantren Al-Mukmin Sukoharjo", Skripsi: Institut Agama Islam Surakarta, tidak diterbitkan, 2015, hlm. 7.

⁸⁷ Sumanto, "Kajian Psikologis Kebermaknaan Hidup", Jurnal: Buletin Psikologi, Volume 14 Nomer 2, Desember 2006, hlm. 119.

merupakan periode penutup dalam rentang perjalanan hidup manusia. Bastaman dalam menjelaskan bahwa ada lima metode untuk menemukan makna hidup, yaitu: pemahaaman diri, bertindak positif, pengakraban hubungan sosial, pendalaman catur nilai sumber makna hidup dan ibadah.⁸⁸ Salah satu metode yang tepat untuk menemukan makna hidup adalah melalui jalan agama atau ibadah. Ibadah merupakan upaya mendekatkan diri pada sang pencipta, yang dengannya seseorang berusaha mencari keberkahan, rahmat dan keridhoan-Nya. Kehadiran agama diyakini dapat menjamin terwujudnya kehidupan manusia yang sejahtera lahir dan batin. Darajat mengemukakan bahwa agama berfungsi untuk memberikan bimbingan dalam hidup, menjadi penolong dalam setiap kesukaran, menentramkan batin dan pengendali moral. Selanjutnya jika diperhatikan seluruh isi ajaran agama, akan terlihat bahwa isi ajaran agama ditujukan untuk memandu kehidupan manusia agar mencapai tujuan hidup yang hakiki, yaitu kehidupan yang bahagia secara lahir dan batin.⁸⁹

Salah satu bentuk pelayanan yang bertujuan untuk membantu seseorang agar mampu hidup selaras dengan ketentuan tuhan dan agama, sebagai sarana untuk mencapai kehidupan sejahtera di dunia dan akhirat adalah bimbingan agama Islam. Hal tersebut senada dengan pendapat Musnamar yang mengatakan bahwa tujuan utama dari bimbingan Islam adalah untuk membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya dan mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.⁹⁰ Dengan demikian pelayanan bimbingan agama Islam pada lansia menjadi sangat penting, karena merupakan upaya pemberian pemahaman terhadap agama dan tuhan. Yang mana hal tersebut merupakan rangkaian dari usaha untuk

⁸⁸ H.D. Bastaman, *Logoterapi; Psikologi untuk Menemukan Makna dan Meraih Hidup Bermakna*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 37.

⁸⁹ Andi M Darlis dan Opi Morizka, "Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Dalam Meningkatkan Keterampilan Menemukan Makna Hidup Pada Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Teratai Palembang", *Jurnal: Ghaidan*, Vol. 2, No. 2, 2018, hlm. 3.

⁹⁰ Thohar Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 1992), hal. 32.

menemukan makna hidup dan mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

BAB III

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang

1. Profil Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang

Panti Wredha adalah sebutan lain dari panti jompo, yang merupakan gabungan dari dua suku kata, yaitu panti dan wredha. Dalam Kamus Besar Indonesia (KBBI), panti yang berasal dari bahasa Jawa, mempunyai arti rumah, tempat atau kediaman. Sedangkan, wredha berarti lanjut usia atau tua. Jadi, yang dimaksud dengan Panti Wredha adalah rumah atau tempat untuk mengurus dan merawat orang tua atau lansia. Salah satu Panti Wredha yang masih aktif dan eksis memberikan pelayanan dan perawatan bagi lansia adalah Panti Wredha Harapan Ibu (PWHI) Ngaliyan Semarang. Panti Wredha yang berlokasi di Gondoriyo, Ngaliyan Semarang ini, didirikan pada tanggal 11 September 1985, di bawah naungan Dharma Wanita Persatuan Kota Madya Semarang.⁹¹ Berdirinya PWHI adalah perwujudan dari kepedulian ibu-ibu Dharma Wanita Persatuan Kota Semarang terhadap banyaknya lansia penyandang masalah sosial yang ditampung di Panti Persinggahan Marga Widodo Tugu Km 09 Semarang, sedangkan lahan yang tersedia sempit dan terbatas. Hingga dibangunlah gedung baru yang mempunyai daya tampung lebih banyak dan lebih luas, bertempat di kelurahan Gondoriyo. Rt 01 Rw 07 kecamatan Ngaliyan, Kota Semarang.⁹²

Panti Wredha Harapan Ibu (PWHI) dimaksudkan sebagai tempat penampungan lansia penyandang masalah sosial yang berusia 60 tahun ke atas agar dapat menikmati hari tuanya dengan tenang. Saat ini Panti Wredha Harapan Ibu dihuni oleh 39 lansia, yang diperinci lansia yang

⁹¹ Dokumentasi Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang.

⁹² Wawancara dengan Ibu Sri Rejeki (wakil kepala PWHI), pada tanggal 29 Desember 2019, pukul 10.17 WIB.

beragama Islam sebanyak 35 dan non muslim 4 orang.⁹³ Dalam pelayanannya, PWHI menyelenggarakan berbagai macam kegiatan baik kegiatan yang bersifat produktif, keagamaan dan kegiatan-kegiatan lain yang disesuaikan dengan kebutuhan lansia. Kegiatan yang bersifat produktif ditujukan untuk memberikan pelayanan bakat dan hobi bagi lansia yang mampu dan masih ada kemauan untuk melakukannya, yaitu berupa senam lansia, bersih-bersih wisma, kursus menjahit, dan lain-lain. Kegiatan yang bersifat keagamaan adalah seperti bimbingan agama, pengajian rutin, shalat berjama'ah serta pembacaan Yasin dan Tahlil. Sedangkan untuk waktu luang biasanya digunakan oleh para lansia untuk mendengarkan radio, menonton TV, dan jalan-jalan di sekitar atau di luar panti. Pelaksanaan kegiatan disesuaikan pada tingkat usia dan kondisi fisik lansia, sehingga mereka bisa mengikuti kegiatan sesuai dengan tingkat perkembangan kemampuan diri mereka sendiri.⁹⁴

B. Bimbingan Agama Islam di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang

Panti Wredha Harapan Ibu selain memberikan pelayanan badani, seperti mencukupi kebutuhan sandang, pangan, papan dan kesehatan, juga memfasilitasi lansia dalam memelihara kesehatan jiwa atau rohaninya, yaitu dengan mengadakan kegiatan bimbingan agama Islam. Bimbingan agama Islam di PWHI merupakan program keagamaan rutin yang dilaksanakan setiap hari kamis pukul 10.00 – 11.00 WIB. Dalam pelaksanaannya bimbingan agama Islam di PWHI dipandu oleh seorang pembimbing tetap yaitu Ibu Rokhmani, namun apabila beliau berhalangan hadir maka akan digantikan oleh pengurus panti.⁹⁵ Secara umum rangkaian bimbingan agama Islam di PWHI diawali dengan pembukaan oleh pembimbing, penyampaian

⁹³ Dokumentasi Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang.

⁹⁴ Wawancara dengan Ibu Sri Rejeki (wakil kepala PWHI), pada tanggal 29 Desember 2019, pukul 10.19 WIB.

⁹⁵ Wawancara dengan Ibu Rokhani (pembimbing agama Islam di PWHI) pada tanggal 06 Januari 2020.

materi dan ditutup dengan tanya jawab singkat.⁹⁶ Adapun tujuan, materi dan metode bimbingan agama Islam di PWHI adalah sebagai berikut:

1. Tujuan bimbingan agama Islam

Bimbingan agama Islam di PWHI dilaksanakan dengan tujuan untuk memotivasi lansia agar mereka semakin taat beribadah. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Ibu Rokhani selaku pembimbing agama Islam di PWHI. Berikut penjelasan beliau:

"sebagai lansia penyandang masalah sosial, banyak dari lansia di PWHI yang masih malas untuk melakukan ibadah. Kami sangat prihatin, apalagi mengingat umur lansia yang sudah mendekati ajal, ibadah sangat diperlukan untuk membantu mereka agar nanti bisa meninggal khusnul khatimah. Oleh sebab itu kami memberikan bimbingan agama Islam yang diharapkan melalui pemahaman-pemahaman ke-Islam-an, lansia mampu tergugah jiwanya untuk taat beribadah."⁹⁷

Bimbingan agama Islam selain untuk memotivasi lansia agar semakin taat beribadah juga bertujuan untuk memotivasi mereka agar lebih bersemangat dalam menjalani kehidupan. Penjelasan tersebut sesuai dengan penuturan Ibu Sri Rejeki, sebagai berikut:

"namanya penyandang masalah sosial ya mas, banyak dari mereka yang masih sering bersedih dan belum bisa menerima keadaan mereka yang sekarang. Mereka juga sering merasa tidak berharga karena menganggap dibuang oleh keluarganya. Angapan-angapan negatif tersebut akan berimbas pada kehidupan sehari-hari mereka, yang mana mereka sering terlihat lesu dan seperti tidak mempunyai semangat hidup. Oleh karena itu kami memberikan bimbingan agama Islam, yang diharapkan melalui pemberian pemahaman-pemahaman ke-Islam-an, lansia mampu membuang jauh-jauh angapan-angapan negatif mereka sehingga dalam kesehariannya mereka semakin bersemangat lagi dalam menjalani kehidupan".⁹⁸

⁹⁶ Wawancara dengan Sri Rejeki (wakil kepala PWHI), 29 Desember 2019, Pukul 10. 25 WIB.

⁹⁷ Wawancara dengan Ibu Rokhani (pembimbing agama Islam di PWHI), pada tanggal 6 Januari 2020.

⁹⁸ Wawancara dengan Ibu Sri Rejeki (wakil kepala PWHI), pada tanggal 29 Desember 2019.

Tujuan bimbingan agama Islam sebagaimana yang disampaikan Ibu Rokhani dan Ibu Sri Rejeki di atas, dirasakan manfaatnya oleh para lansia. Berikut penuturan Mbah Siti Rokhmani kepada peneliti:

"bimbingan agama Islam diberikan untuk mengingatkan akan adanya kenikmatan surga dan siksa neraka, sehingga kita bisa lebih mempersiapkan diri untuk menghadapinya yaitu dengan lebih banyak lagi beribadah dan melakukan amal-amal shalih".⁹⁹

Pendapat lain juga disampaikan oleh Mbah Musaropah, berikut penuturan beliau:

"saya senang ketika ada bimbingan agama Islam, karena di sana pembimbing selalu memotivasi kita untuk selalu bersabar dan ikhlas dalam menjalani kehidupan. Awalnya saya sering sedih mas, sering berfikiran bahwa saya ini tidak berguna karena keluarga menempatkan saya di sini. Alhamdulillah setelah saya mengikuti bimbingan agama Islam, pikiran saya berubah, oh mungkin saja saat ini Allah SWT sedang menguji saya yang apabila saya mampu bersabar dan ikhlas, besok di akhirat Allah akan menganjar saya dengan surga, itu yang membuat saya bisa lebih tenang".¹⁰⁰

Mbah Jamilatun juga mengungkapkan sebagai berikut:

"bimbingan agama Islam membantu saya agar lebih bisa mensyukuri berbagai nikmat yang telah Allah SWT berikan, seperti nikmat diijinkan tinggal di sini dan punya banyak teman baik sehingga saya tidak kesepian lagi. Itu nikmat-nikmat yang menurut saya berharga dan harus disyukuri. Saya membuktikan sendiri bahwa dengan bersyukur hidup akan terasa lebih indah dan menyenangkan".¹⁰¹

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan bimbingan agama Islam di PWHI adalah untuk memotivasi lansia agar semakin taat beribadah dan lebih bersemangat dalam menjalani kehidupan.

2. Materi bimbingan agama Islam

Materi bimbingan agama Islam di PWHI berisi tentang wawasan ke-Islam-an sesuai dengan Al-Qur'an dan hadist yang dikemas ke dalam

⁹⁹ Wawancara dengan Mbah Siti Rochmani (lansia di PWHI), pada tanggal 06 Januari 2020, pukul 10. 50 WIB.

¹⁰⁰ Wawancara dengan Mbah Musaropah (lansia di PWHI), pada tanggal 06 Januari 2020 , pukul 11. 17 WIB.

¹⁰¹ Wawancara dengan Mbah Jamilatun (lansia di PWHI), pada tanggal 29 Desember 2019, pukul 13. 05 WIB.

bahasa yang mudah dipahami oleh lansia. Materi-materi tersebut adalah sebagai berikut:¹⁰²

a. Ibadah

Pembimbing menjelaskan tentang tata cara pelaksanaan ibadah seperti sholat, bersesuci, dzikir dan berdo'a, serta keutamaan bagi yang menjalankannya dan ancaman siksa bagi yang melalaikannya. Pembimbing juga mengingatkan lansia agar mereka senantiasa meniatkan segala aktivitas yang dilakukan sebagai bentuk dari beribadah kepada Allah SWT. Pemberian materi ini dimaksudkan untuk memotivasi lansia agar mereka semakin taat beribadah dan mampu mengaktualisasikan nilai-nilai peribadahan dalam kehidupan mereka sehari-hari.

b. Syukur

Pembimbing memberikan masehat agar lansia senantiasa mensyukuri nikmat-nikmat yang telah Allah SWT berikan seperti nikmat iman, islam, kesehatan dan panjang umur panjang. Pemberian materi ini dimaksudkan agar lansia semakin optimis dalam menatap masa depan dan semakin bersemangat dalam menjalani kehidupannya.

c. Sabar

Pembimbing menguatkan hati lansia agar mereka selalu bersabar, tidak gampang emosian dan mengeluh ketika sedang diuji dengan masalah-masalah kehidupan. Pemberian materi ini dimaksudkan agar para lansia mampu mengendalikan diri dan memiliki pandangan bahwa masalah-masalah yang mereka hadapi merupakan ujian dari Allah yang apabila mereka mampu bersabar, maka derajat mereka akan diangkat dan kesedihan yang mereka rasakan saat ini akan diganti dengan kebahagiaan yang laun. Diiharapkan dengan pemberian materi ini mampu menjadikan

¹⁰² Wawancara dengan Ibu Rokhani (pembimbing agama Islam di PWHI), pada tanggal 6 Januari 2020, pukul 10. 18 WIB.

mereka menjadi pribadi yang lebih baik, kokoh jiwanya dalam menjalani masalah-masalah yang terjadi dalam kehidupannya.

d. Ikhlas

Pembimbing memberikan nasihat kepada para lansia agar senantiasa ikhlas dalam melakukan setiap amal perbuatan dan ibadah, ikhlas dalam menerima keadaan diri mereka, serta mengikhhlaskan teman ataupun keluarga yang telah mendahului mereka. Pemberian materi ikhlas dimaksudkan agar para lansia mau menerima keadaan diri dan lingkungan mereka di PWHI, serta mau merelakan kenangan-kenangan pahitnya di masa lalu sebagai bekal dalam mentap masa depannya yang lebih baik.

Penyampaian materi-materi bimbingan agama Islam di PWHI mampu memotivasi lansia agar senantiasa taat beribadah, sebagaimana penuturan Mbah Puriyah. Berikut penuturan beliau:

"sebelum di Panti ini, jujur saya jarang sholat mas. Alhamdulillah, setelah di sini saya jadi rajin sholat dan mengaji. Dalam bimbingan itu saya dijelaskan tentang keutamaan-keutamaan orang yang sholat dan ancaman siksa bagi yang meninggalkannya yang membuat saya tidak berani meninggalkan sholat ".¹⁰³

Selain memotivasi lansia agar senantiasa taat beribadah, penyampaian materi bimbingan agama Islam di PWHI juga membantu lansia agar dapat menjalani kehidupannya sesuai dengan ajaran-ajaran Islam. Hal tersebut sebagaimana yang disampaikan oleh Mbah Musaropah. Berikut penuturan beliau:

"dengan adanya bimbingan agama Islam saya jadi lebih bisa mengikhhlaskan kepergian putra saya mas. Pembimbing selalu menguatkan hati kita agar senantiasa tabah dan ikhlas ketika ditinggal oleh orang-orang yang disayang. Pembimbing juga mengingatkan kita kalau tugas kita bukanlah meratapi kepergian mereka, tetapi lebih memperbanyak amal ibadah lagi karena cepat atau lambat

¹⁰³ Wawancara dengan Mbah Puriyah (lansia di PWHI), pada tanggal 31 Desember 2019, pukul 12. 30 WIB

kita pasti menyusul mereka juga. Saya berharapnya semoga nanti bisa khusnul khatimah, itu saja mas.¹⁰⁴

Hal lain juga dituturkan Mbah Zahro. Berikut penuturan beliau:

"saya merasa sangat terbantu dengan penyampaian materi-materi bimbingan. Seingat saya, saya pernah mendapat materi tentang syukur, sabar dan ikhlas. Materi-materi tersebut membantu saya supaya bisa lebih bersyukur karena masih diberi umur panjang dan hidup yang layak, tidak putus asa kalau lagi ada masalah dan ikhlas dalam menjalani hidup".¹⁰⁵

Mbah Jamilatun juga mengungkapkan sebagai berikut:

"bimbingan agama Islam membantu saya untuk lebih bisa mensyukuri nikmat-nikmat yang Allah berikan, seperti nikmat panjang umur dan kesehatan sehingga bisa mengikuti kegiatan-kegiatan di sini. Itu, selagi masih bisa, selagi masih kuat, harus kita laksanakan dengan sebaik-baiknya".¹⁰⁶

Berdasarkan deskripsi di atas dapat disimpulkan bahwa materi bimbingan agama Islam di PWHI berisi tentang wawasan ke-Islam-an sesuai dengan Al-Qur'an dan hadist untuk memotivasi agar lansia semakin taat beribadah dan mampu menjalani kehidupannya sesuai dengan ajaran-ajaran Islam.

3. Metode bimbingan agama Islam

Bimbingan agama Islam di PWHI dalam memberikan materi-materi bimbingan menggunakan metode langsung atau *face to face* dalam suatu forum kelompok. Dalam pelaksanaannya, metode bimbingan agama Islam di PWHI di bagi menjadi tiga yaitu:

- a. Metode ceramah.

¹⁰⁴ Wawancara dengan Mbah Musaropah (lansia di PWHI), pada tanggal 06 Januari , pukul 11. 25 WIB.

¹⁰⁵ Wawancara dengan Mbah Zahro (lansia di PWHI), pada tanggal 06 Januri, pukul 11. 40 WIB.

¹⁰⁶ Wawancara dengan Mbah Jamilatun (lansia di PWHI), pada tanggal 29 Desember 2019, pukul 13. 00 WIB.

Metode ceramah dilakukan dengan cara pembimbing menerangkan secara lisan materi-materi bimbingan kepada para lansia dan menjelaskan materi-materi tersebut secara mendalam. Dalam hal ini materi pembimbing agama Islam di PWHI tetap berpedoman kepada Al Qur'an maupun hadist, yang dalam penyampaianya materi tersebut disajikan dalam bentuk motivasi agar para lansia semangat dalam menjalani kehidupannya, dan nasehat-nasehat ke-Islam-an agar mereka mampu hidup selaras dengan ketentuan-ketentuan Allah SWT dan mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

b. Metode dzikir

Metode dzikir diberikan dengan cara pembimbing mengajak para lansia agar bersama-sama bertasbih, beristighfar, bershawat dan kalimah thayyibah lain. Metode ini dilakukan oleh pembimbing ketika sampai di tengah-tengah atau akhir bimbingan. Metode ini efektif digunakan ketika lansia sudah mulai bosan dan jenuh dengan penjelasan materi bimbingan, Selain itu metode ini juga digunakan agar para lansia tidak lagi mengantuk karena diajak berinteraksi bersama-sama

c. Metode tanya jawab.

Metode tanya jawab dilakukan setelah pembimbing selesai memberikan materi bimbingan. Dalam sesi ini, pembimbing memberikan kesempatan kepada para lansia untuk menanyakan hal-hal yang dirasa kurang jelas atau kurang bisa dimengerti terkait materi bimbingan yang sudah disampaikan sebelumnya. Pembimbing akan dengan senang hati kembali menjelaskan materi yang ditanyakan oleh lansia agar mereka semakin paham dan jelas terkait materi yang telah disampaikan.

Metode yang digunakan oleh pembimbing agama Islam seperti yang telah peneliti jelaskan di atas, bertujuan agar para lansia dapat memahami dan menerima materi bimbingan agama Islam yang telah

disampaikan, selain itu, metode tersebut juga dimaksudkan untuk mempermudah pelaksanaan bimbingan. Dalam hal ini Ibu Rokhani menjelaskan:

“metode bimbingan yang kami gunakan, adalah dengan cara mengumpulkan mbah-mbahnya di aula, lalu setelah kami buka dengan do’a dan menyapa mbah-mbahnya, mulailah kami menjelaskan materi-materi bimbingan yang telah kami susun sebelumnya. Adapun penerapan materi tersebut dimaksudkan agar proses bimbingan menjadi mudah dan berjalan secara efektif”.¹⁰⁷

Bimbingan agama Islam di PWHI bersifat umum untuk seluruh lansia yang beragama Islam. Salah satu lansia menjelaskan bahwa beliau merasa bahagia dan terbantu dengan adanya metode tanya jawab.

Berikut penuturan Mbah Puriyah;

"saya sering bertanya kepada pembimbing terkait tata cara berwudhu dan sholat yang benar dan masalah-masalah peribadahan yang belum saya ketahui. Saya senang mas, dengan adanya sesi Tanya jawab, dan kalau saya kurang faham dengan materi-materi yang disampaikan pembimbing saya tidak akan malu untuk bertanya, ya supaya plong lah".¹⁰⁸

Berbeda dengan Mbah Puriyah, Mbah Zahro merasa keberataan dengan diberlakukannya metode bimbingan kelompok. Berikut penuturan Mbah Zahro:

"kaki saya kemarin sakit mas, tidak bisa jalan, jadi beberapa minggu saya tidak bisa ikut bimbingan. Ya sedih mas, memang ada kursi roda, tapi kan pengasuhnya sibuk, tidak hanya mengurus saya".¹⁰⁹

Berdasarkan penuturan beberapa informan di atas, dapat disimpulkan bahwa metode bimbingan agama Islam di PWHI dapat mempermudah jalannya bimbingan dan membantu lansia dalam menerima serta memahami materi yang telah disampaikan. Akan tetapi peneliti rasa perlu ada trobosan baru terkait penerapan metode tersebut,

¹⁰⁷ Wawancara dengan Ibu Rokhani (pembimbing agama Islam PWHI), pada tanggal 06 Januari 2020, pukul 10. 23 WIB.

¹⁰⁸ Wawancara dengan Mbah Puriyah (lansia di PWHI), pada tanggal 31 Desember 2019, pukul 12. 30 WIB.

¹⁰⁹ Wawancara dengan Mbah Puriyah (lansia di PWHI), pada tanggal 31 Desember 2019, pukul 12. 30 WIB.

mengingat berbagai penurunan kondisi fisik pada lansia yang membuat mereka kesulitan untuk mengikuti bimbingan dengan menggunakan metode ada.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan agama Islam di PWHI memberikan materi ke-Islam-an sesuai dengan Al-Qurán dan Hadist, yang disampaikan secara langsung dengan metode ceramah, dzikir dan tanya jawab untuk memotivasi agar lansia semakin taat beribadah dan lebih bersemangat dalam menjalani kehidupan.

C. Bimbingan Agama Islam Dalam Membantu Menemukan Makna Hidup Lansia di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang

Menemukan makna hidup sangatlah penting bagi lansia, mengingat lansia merupakan periode penutup dalam rentang kehidupan manusia. Makna hidup lansia berkaitan dengan persepsi terhadap kualitas hidup yang mencakup kesejahteraan psikologis, fungsi fisik yang baik, hubungan dengan orang lain, kesehatan dan aktivitas sosial.¹¹⁰ Penemuan makna hidup dapat meningkatkan semangat hidup dan meletakkan dasar untuk kesejahteraan yang nantinya membawa kebahagiaan pada diri lansia.¹¹¹ Salah satu sarana bagi lansia untuk membantu menemukan makna hidupnya adalah bimbingan agama Islam. Bimbingan agama Islam merupakan upaya pemberian pemahaman terhadap agama dan Tuhan yang merupakan rangkaian dari usaha untuk menemukan makna hidup.

Bimbingan agama Islam dalam membantu menemukan makna hidup lansia di PWHI dapat dilihat dari bagaimana penghayatan mereka terhadap sumber-sumber makna hidup setelah mengikuti bimbingan agama Islam di PWHI. Dalam kehidupan ini, terdapat tiga bidang kegiatan yang secara potensial mengandung tri nilai sumber makna hidup yaitu nilai-nilai kreatif

¹¹⁰ Marisa Reni Santoso dan Stefani Virilia Wijaya, "Gambaran Makna Hidup Lansia yang tinggal di Panti Wredha", Jurnal: Psibernetika, Vol, 7. No. 1, April 2014, hlm. 3.

¹¹¹ Nova Ariyanthi, "Hubungan Dukungan Sosial dengan Kebermaknaan Hidup Lansia di Panti Wreda", Skripsi: Universitas Muhammadiyah Malang, tidak diterbitkan, 2016, hlm. 4.

(*creative values*), nilai-nilai penghayatan (*experiential values*), dan nilai-nilai bersikap (*attitudinal values*).¹¹²

1. Nilai-nilai berkarya (*Creative values*)

Inti dari nilai-nilai berkarya yaitu memberikan kebajikan dan kemanfaatan bagi kehidupan. Lingkup kegiatan berkarya sangat luas, mulai dari menanam sebutir benih, memberikan hadiah sederhana kepada anak kecil yang diterimanya dengan mata berbinar, sampai kepada penciptaan karya agung dan ciptaan-ciptaan kreatif lainnya. Makna dari kegiatan berkarya lebih terletak pada sikap, cara dan hasil kerjanya yaitu kecintaan dan dedikasi terhadap pekerjaan serta kesungguhan dalam mengerjakannya.¹¹³ Secara umum kegiatan-kegiatan berkarya lansia di PWHI adalah membuat kerajinan tangan, menyulam dan membersihkan lingkungan panti. Dalam prosesnya, kegiatan-kegiatan tersebut mendapat repons yang positif dari lansia, hal tersebut sebagaimana penuturan dari Ibu Sri Rejeki sebagai berikut:

"penurunan fisik dan berbagai penyakit yang dialami lansia tidak menyurutkan semangat mereka dalam mengikuti kegiatan-kegiatan di PWHI. Alhamdulillah kalau saya perhatikan banyak lansia yang bahagia dan *enjoy* ketika mengikuti kegiatan. Mereka juga selalu semangat kalau ada kegiatan dan hasil kerjanya juga bagus".¹¹⁴

Bimbingan agama Islam dalam membantu lansia untuk menghayati nilai-nilai berkarya dilakukan dengan pemberian pemahaman bahwa berkarya merupakan bentuk dari beribadah kepada Allah SWT yang harus dilaksanakan dengan ikhlas dan sepenuh hati. Hal tersebut sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Rokhani sebagai berikut:

"bimbingan agama Islam dalam menghayati nilai-nilai berkarya dilaksanakan melalui pemberian pemahaman bahwa berkarya

¹¹² H.D. Bastaman, *Logoterapi Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*,, hlm. 47.

¹¹³ Ahamad Wahyu Adi Prabowo, "Aktivitas dan Kebermaknaan Hidup Lansia (Studi Kasus di Panti Wredha Budi Darma Yogyakarta)", Tesis: Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta, hlm. 58.

¹¹⁴ Wawancara dengan Ibu Sri Rejeki (wakil kepala PWHI), pada tanggal 29 Desember 2019, Pukul 10. 35 WIB.

merupakan bentuk dari beribadah kepada Allah yang harus dilaksanakan dengan ikhlas dan sebaik-baiknya. *Alhamdulillah*, pemahaman tersebut mengena di hati lansia, hal tersebut terlihat dari kebersemangatan mereka dan keseriusan dalam menjalani kegiatan-kegiatan berkaryanya".¹¹⁵

Pemberian pemahaman tersebut dirasakan manfaatnya oleh Mbah Puriyah. Berikut penuturan beliau:

"bimbingan agama Islam membantu saya dalam memahami bahwa beribadah bukan hanya dilakukan dengan sholat dan puasa saja, akan tetapi juga bisa dilakukan dengan mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di sini. Itu sebabnya saya selalu bersemangat kalau ada kegiatan, itung-itung menambah pahala mas".¹¹⁶

Selain pemahaman bahwa berkarya merupakan bentuk dari beribadah kepada Allah SWT, bimbingan agama Islam juga membantu lansia dalam meluruskan niat berkarya mereka. Hal tersebut sebagaimana yang dijelaskan oleh Mbah Musaropah, berikut penjelasan beliau:

"pembimbing pernah menjelaskan bahwa ketika mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di sini, niat kita harus benar, yaitu mencari ridho Allah SWT. Sebelumnya niat saya salah mas, saya mengikuti kegiatan agar tidak dimarahi pengurus saja, makanya ketika kegiatan saya sering tidak serius dan malas-malasan. Tapi sekarang setelah niat saya benar, kegiatan apapun yang saya lakukan itu rasanya mudah dan menyenangkan".¹¹⁷

Niat yang benar dalam berkarya yaitu mencari ridho Allah SWT akan membuat pekerjaan terasa mudah dan menyenangkan. Pemahaman lain tentang bimbingan agama Islam dalam membantu lansia menghayati nilai-nilai berkarya juga disampaikan oleh Mbah Siti Rokhmani, berikut penuturan beliau:

"saya bersyukur karena dalam kondisi saya saat ini saya masih diberi kesempatan untuk mengikuti kegiatan-kegiatan di sini. Bimbingan agama Islam membantu saya dalam menyadari bahwa

¹¹⁵ Wawancara dengan Ibu Rokhani (pembimbing agama Islam PWHI), pada tanggal 06 Januari 2020, pukul 10. 27 WIB.

¹¹⁶ Wawancara dengan Puriyah (lansia di PWHI), 31 Desember 2019, pukul 12. 00 WIB.

¹¹⁷ Wawancara dengan Mbah Musaropah (lansia di PWHI), pada tanggal 06 Januari 2020 , pukul 11. 17 WIB.

kebersyukuran tidak cukup diungkapkan dengan ucapan *alhamdulillah* saja, akan tetapi juga harus diwujudkan dalam bentuk tindakan nyata, yaitu kebersemangatan dalam menjalani kegiatan-kegiatan. Itu tanda orang yang bersyukur".¹¹⁸

Senada dengan Mbah Siti Rokhmani, kebersyukuran dalam berkarya juga disampaikan oleh Mbah Jamilatun. Berikut penjelasan beliau kepada peneliti:

"bimbingan agama Islam membantu saya untuk lebih bisa mensyukuri nikmat-nikmat yang Allah berikan, seperti nikmat panjang umur dan kesehatan sehingga bisa mengikuti kegiatan-kegiatan di sini. Itu, selagi masih bisa, selagi masih kuat, harus kita laksanakan dengan sebaik-baiknya".¹¹⁹

Pemahaman kebersyukuran dalam berkarya dapat menjadikan lansia bersemangat dalam menjalani kegiatan-kegiatan berkaryanya. Selain kebersyukuran dalam berkarya, keikhlasan dalam berkarya juga membantu lansia agar mereka dapat sepenuh hati dalam menjalankan kegiatan-kegiatan berkaryanya. Hal tersebut sebagaimana yang disampaikan oleh Mbah Zahro sebagai berikut:

"saya selalu ikhlas ketika melakukan kegiatan-kegiatan saya, karena pembimbing pernah menjelaskan bahwa apapun kegiatan yang dilakukan, entah untuk diri sendiri ataupun orang lain harus dijelaskan sepenuh hati, toh manfaatnya ya kembali ke kita sendiri".¹²⁰

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan agama Islam dalam membantu lansia untuk mengamalkan nilai-nilai berkarya adalah melalui pemberian pemahaman bahwa berkarya merupakan bagian dari beribadah kepada Allah SWT, yang harus dilaksanakan dengan penuh semangat, syukur dan ikhlas karena mencari ridho-Nya.

¹¹⁸ Wawancara dengan Mbah Siti Rokhmani (lansia di PWHI), pada tanggal 29 Desember 2019, pukul 10. 50 WIB.

¹¹⁹ Wawancara dengan Mbah Jamilatun (lansia di PWHI), pada tanggal 29 Desember 2019, pukul 13. 00 WIB.

¹²⁰ Wawancara dengan Mbah Zahro (lansia di PWHI), pada tanggal 06 Januari 2020, pukul 11. 45 WIB.

2. Nilai-nilai penghayatan (*Experiential values*)

Makna dari nilai-nilai penghayatan adalah kepuasan, ketenangan dan perasaan bermakna yang timbul dari pemahaman dan keyakinan terhadap nilai-nilai kehidupan, seperti keindahan, kebenaran, kebajikan, keimanan dan cinta kasih.¹²¹ Penghayatan kehidupan lansia di PWHI berbeda-beda, mengingat latar belakang dan pengalaman hidup mereka yang berbeda pula satu sama lainnya. Bimbingan agama Islam dalam membantu lansia untuk menghayati nilai-nilai kehidupan dilakukan dengan cara memberikan pemahaman bahwa hidup merupakan anugerah dari Allah yang harus dijalani dan syukuri dengan baik. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh Ibu Rokhmani, berikut penjelasan beliau:

"banyak dari lansia yang masih mengeluhkan keadaannya yang sekarang, mereka belum bisa menerima kondisi diri dan lingkungannya saat ini. Oleh sebab itu kami memberikan bimbingan tentang syukur agar mereka bisa menerima keadaan mereka yang saat ini, masih ada nikmat-nikmat dari Allah SWT yang harus disyukuri, seperti nikmat masih diberi umur yang panjang untuk memperbaiki diri dan nikmat masih bisa makan, minum dan berteduh di sini. Kami berharap dengan pemberian bimbingan tersebut mereka bisa menerima keadaannya saat ini dan bisa menatap kehidupan dengan lebih baik".¹²²

Bimbingan agama Islam melalui penghayatan kebersyukuran dirasakan manfaatnya oleh Mbah Jamilatun. Berikut penuturan beliau:

"bimbingan agama Islam membantu saya agar lebih bisa mensyukuri berbagai nikmat yang telah Allah berikan kepada saya, seperti nikmat diijinkan tinggal di sini, punya banyak teman dan tidak kesepian lagi, itu nikmat-nikmat yang menurut saya berharga dan harus disyukuri. Dengan bersyukur saya bisa lebih tenang dan bahagia dalam menjalani kehidupan walaupun harus tinggal di sini, tapi ya alhamdulillah saja".¹²³

¹²¹ H. D. Bastaman, *Logoterapi; Psikologi untuk Menemukan Makna dan Meraih Hidup Bermakna*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 171.

¹²² Wawancara dengan Ibu Rokhani (pembimbing agama Islam PWHI), pada tanggal 06 Januari 2020, pukul 10.30 WIB.

¹²³ Wawancara dengan Mbah Jamilatun (lansia di PWHI), pada tanggal 29 Desember 2019, pukul 13.05 WIB.

Penghayatan kebersyukuran dapat memunculkan ketenangan dan kebahagiaan dalam hidup. Selain penghayatan kebersyukuran, bimbingan agama Islam juga membantu lansia dalam menghayati peribadahan-peribadahannya. Hal tersebut sebagaimana yang dijelaskan oleh Mbah Siti Rokhmani. Berikut penjelasan beliau:

"saya merasa tenang dan tentram ketika menjalankan ibadah seperti sholat, mengaji dan berdzikir. Kalau saya sedang susah biasanya saya sholat mas, karena setelah sholat itu saya merasa seperti dikuatkan, seperti muncul semangat baru gitu. Bimbingan agama Islam sangat membantu saya mas, yaitu untuk mengingatkan saya agar istiqomah melaksanakan sholat dan juga menuntun agar khusyu' dalam melaksanakannya".¹²⁴

Penghayatan dalam beribadah akan memunculkan semangat baru dan ketenangan bagi pengamalnya. Selain penghayatan-penghayatan di atas, bimbingan agama Islam sendiri juga mampu memberikan ketenangan batin bagi lansia. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Mbah Musaropah, berikut penuturan beliau:

"saya merasa tenang dan bahagia ketika mengikuti bimbingan agama Islam, karena di sana diajarkan untuk selalu mengingat Allah, dengan kita mengingat Allah kita akan tenang, seakan hidup ini mudah dan menyenangkan. ".¹²⁵

Hal yang senada juga disampaikan oleh Mbah Zahro, berikut penuturan beliau:

"ketika mengikuti bimbingan agama Islam saya merasa tenang, adem, ayem. Saya juga sering nangis ketika diajak berdzikir, diceritakan tentang akhirat dan diajak untuk bertaubat".¹²⁶

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menemukan bahwa lansia di PWHI memiliki penghayatan hidup yang berbeda-beda. Bimbingan agama Islam dalam membantu lansia untuk menghayati nilai-nilai

¹²⁴ Wawancara dengan Mbah Siti Rochmani (lansia di PWHI), pada tanggal 29 Desember 2019, pukul 10. 55 WIB.

¹²⁵ Wawancara dengan Mbah Musaropah (lansia di PWHI), pada tanggal 06 Januari , pukul 11. 20 WIB.

¹²⁶ Wawancara dengan Mbah Zahro (lansia di PWHI), pada tanggal 06 Januri 2020, pukul 11. 43 WIB.

kehidupan adalah melalui penghayatan tentang kebersyukuran dalam menerima kondisi diri dan penghayatan dalam melaksanakan ibadah yang akan memunculkan ketenangan jiwa dan kebahagiaan hidup.

3. Nilai-nilai bersikap (*Attitudinal values*)

Makna dari penghayatan nilai-nilai bersikap adalah cara mengambil sikap yang tepat atas kondisi tragis dan kegagalan-kegagalan yang telah terjadi dan tidak dapat dielakkan lagi.¹²⁷ Pristiwa tragis atau kegagalan hidup lansia di PWHI berbeda-beda, mengingat latar belakang dan kehidupan mereka yang juga berbeda sama satu sama lain. Bimbingan agama Islam dalam membantu lansia dalam menyikapi peristiwa tragis dan kegagalan-kegagalan hidup dilakukan melalui pendekatan-pendekatan ke-Islam-an, yaitu dengan menyikapi peristiwa dan kegagalan tersebut sebagai ujian dari Allah SWT yang harus dijalani dengan sabar dan ikhlas. Hal tersebut sebagaimana penuturan Ibu Rokhani. Berikut penuturan beliau:

"lansia di sini memiliki masalah atau kegagalan hidup yang berbeda-beda, mereka tinggal disinipun itu juga merupakan masalah. Sebagian dari mereka juga ada yang bermasalah dengan keluarganya sehingga akhirnya kesini, sebagian ada yang memang tidak punya keluarga, macem-macam mas. Kalau dalam Islam semua masalah yang terjadi dalam kehidupan merupakan ujian dari Allah SWT, makanya bimbingan agama Islam dalam membantu lansia untuk menyikapi masalah-masalah dalam hidup dilakukan melalui pemahaman bahwa masalah-masalah hidup merupakan ujian dari Allah SWT yang harus dijalani dengan sabar dan ikhlas. Jika ujian tersebut dijalani dengan sabar dan ikhlas, maka secara bertahap derajatnya akan di angkat oleh Allah SWT dan supaya nanti drajatnya bertambah".¹²⁸

Bimbingan agama Islam melalui pemahaman bahwa peristiwa tragis dan kegagalan merupakan ujian dari Allah dirasakan manfaatnya oleh Mbah Jamilatun. Berikut penuturan Mbah Jamilataun:

"dulu saya pernah katarak sampai buta 2 bulan. Alhamdulillah sekarang sudah sembuh. Kalau mengingat-ingat kebutaan saya itu

¹²⁷ H. D. Bastaman, *Logoterapi; Psikologi untuk Menemukan Makna dan Meraih Hidup Bermakna*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm.174.

¹²⁸ Wawancara dengan Ibu Rokhani (pembimbing agama Islam PWHI), pada tanggal 06 Januari 2020, pukul 10. 40 WIB.

ya susah mas, apa-apa serba terbatas tidak seperti orang yang sehat, ke kamar mandi saja susah, serba susah pokonya. Tapi pada saat itu saya tetap berusaha mandiri mas, tidak mau merepotkan orang lain, seperti ketika mau ke kamar mandi saya mengandalkan pengalaman saya di sini sama pendengaran saya. Waktu saya buta itu, saya sudah tinggal di sini. alhamdulillah saat kegiatan bimbingan, dari pembimbingnya selalu menguatkan saya agar bersabar dan kuat, serta memandang cobaan sebagai ujian dari Allah untuk mengangkat derajat saya."¹²⁹

Sikap yang tepat dalam menghadapi kegagalan-kegagalan hidup akan memunculkan nilai positif dalam diri dan penghayatan bahwa segala yang terjadi memiliki hikmah yang bisa dipetik. Penghayatan nilai bersikap lain juga dituturkan oleh Mbah Siti Rokhmani, berikut penuturan beliau:

"tahun lalu saya gagal berangkat haji mas, ya karena ada suatu alasan lah. Waktu itu saya hanya bisa bersabar mas. Saya menghibur diri saya dengan khusnudzan kalau kesedihan saya tersebut pasti akan diganti oleh Allah SWT dengan kebahagiaan lain. Bimbingan agama Islam membantu saya agar senantiasa khusnudzan mas, karena dalam kehidupan kan tidak selamanya mulus, kesedihan dan kebahagiaan itu silih berganti mas".¹³⁰

Selain memandang kegagalan hidup sebagai ujian dari Allah, bimbingan agama Islam juga membantu lansia agar mereka selalu berkhushnudzan kepada Allah SWT, yaitu dengan meyakini bahwa kesedihan yang mereka rasakan sekarang akan diganti dengan kebahagiaan suatu saat nanti. Selain itu, bimbingan agama Islam juga membantu lansia dalam menyikapi peristiwa tragis dan kegagalan dengan ikhlas dan lapang dada. Hal tersebut sebagaimana yang disampaikan oleh Mbah Musaropah. Berikut hasil wawancara peneliti dengan beliau:

"dengan adanya bimbingan agama Islam saya jadi lebih bisa mengikhhlaskan kepergian putra saya mas. Pembimbing selalu menguatkan hati kita agar senantiasa tabah dan ikhlas ketika ditinggal oleh orang-orang yang disayang. Pembimbing juga mengingatkan kita kalau tugas kita bukanlah meratapi kepergian

¹²⁹ Wawancara dengan Mbah Jamilatun (lansia di PWHI), pada tanggal 29 Desember 2019, pukul 13. 10 WIB.

¹³⁰ Wawancara dengan Mbah Siti Rochmani (lansia di PWHI), pada tanggal 29 Desember 2019, pukul 10. 60 WIB.

mereka, tetapi lebih memperbanyak amal ibadah lagi karena cepat atau lambat kita pasti menyusul mereka juga. Saya berharapnya semoga nanti bisa khusnul khatimah, itu saja mas.¹³¹

Selain menyikapi kehilangan dengan ikhlas bimbingan agama Islam juga memotivasi lansia untuk lebih memperbanyak amal ibadah kepada Allah SWT. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa lansia di PWHI memiliki cara yang berbeda-beda dalam menyikapi kegagalan atau musibah yang dialaminya. Bimbingan agama Islam di PWHI dalam membantu lansia menyikapi kegagalan dan musibah adalah melalui pemberian pemahaman bahwa kegagalan dan musibah merupakan ujian dari Allah SWT yang harus dijalani dengan lapang dada, sabar dan ikhlas.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Bimbingan agama Islam dalam membantu menemukan makna hidup lansia di PWHI adalah melalui pemberian pemahaman terhadap tiga hal, yaitu: 1) mengikuti kegiatan-kegiatan berkarya sebagai bagian dari beribadah kepada Allah SWT yang harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, 2) hidup merupakan anugerah dari Allah SWT yang harus disyukuri dan dijalani dengan teguh mengamalkan perintah-perintah-Nya, 3) Musibah sebagai ujian dari Allah SWT yang harus disikapi sesuai dengan ajaran-ajaran Islam. Pemahaman terhadap tiga hal tersebut menghadirkan kebahagiaan dan pemaknaan hidup secara lebih baik bagi lansia yang merupakan representasi dari penemuan makna hidup.

¹³¹ Wawancara dengan Mbah Musaropah (lansia di PWHI), pada tanggal 06 Januari , pukul 11. 25 WIB.

BAB IV

ANALISIS BIMBINGAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBANTU MENEMUKAN MAKNA HIDUP LANSIA DI PANTI WREDHA HARAPAN IBU NGALIYAN SEMARANG

A. Analisis Bimbingan Agama Islam di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang

1. Analisis Tujuan Bimbingan Agama Islam

Tujuan bimbingan agama Islam di PWHI adalah untuk memotivasi lansia agar semakin taat beribadah dan lebih bersemangat dalam menjalani kehidupan. Realitanya apa yang menjadi tujuan dari bimbingan agama Islam di PWHI telah berhasil tercapai. Gambaran jelasnya adalah sebagaimana Mbah Siti Rokhmani yang termotivasi untuk lebih memperbanyak amal dan ibadah karena dalam bimbingan agama Islam diingatkan akan adanya kehidupan akhirat, Mbah Musaropah yang lebih bersabar dan ikhlas dalam menghadapi ujian hidup setelah mengikuti bimbingan agama Islam, dan Mbah Jamilatun yang terbantu untuk lebih mensyukuri nikmat-nikmat Allah SWT setelah mendapatkam bimbingan agama Islam. Selain menegaskan keberhasilan pencapaian tujuan bimbingan agama Islam, penjelasan di atas juga menunjukkan bahwa tujuan bimbingan agama Islam di PWHI tidaklah berbeda dengan tujuan bimbingan agama Islam pada umumnya.

Sutoyo menjelaskan bahwa tujuan yang ingin dicapai melalui bimbingan Islam adalah agar fitrah yang dikaruniakan oleh Allah SWT pada diri manusia dapat berkembang dan berfungsi baik, sehingga mereka tampil menjadi pribadi yang *kaaffah* yaitu secara bertahap mampu mengaktualisasikan apa yang diimaninya.¹³² Tujuan bimbingan ini dengan kata lain adalah meningkatkan kualitas iman dan taqwa

¹³² Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktik)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 205.

terbimbing sehingga mereka mampu tampil menjadi pribadi yang utuh yang pada akhirnya diharapkan mampu mengantarkan kepada kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat. Musnamar menambahkan bahwa tujuan bimbingan Islam adalah untuk membantu individu dalam mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Individu yang dimaksudkan adalah orang yang dibimbing, baik perseorangan maupun kelompok. Mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya berarti mewujudkan sesuai dengan hakikatnya sebagai manusia yang sesuai perkembangan unsur dirinya dan pelaksanaan fungsi atau kedudukannya sebagai makhluk Allah (makhluk religius), makhluk individu, makhluk sosial, dan sebagai makhluk berbudaya. Lebih jauh Faqih menuturkan tujuan bimbingan agama Islam adalah sebagai berikut:¹³³

- a. Untuk membantu individu atau kelompok agar mampu hidup selaras dengan ketentuan Allah artinya sesuai kodrat yang ditentukan Allah (*sunnatullah*) dan sesuai dengan hakikatnya sebagai makhluk Allah.
- b. Untuk membantu individu atau kelompok agar mampu hidup selaras dengan petunjuk Allah, yang artinya sesuai dengan pedoman yang ditentukan Allah melalui Rasul-Nya (ajaran Islam).
- c. Untuk membantu individu atau kelompok agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah yang berarti individu atau kelompok tersebut menyadari eksistensi dirinya sebagai makhluk Allah untuk mengabdikan kepada-Nya dalam arti seluas-luasnya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan bimbingan agama Islam di PWHI tidaklah berbeda dengan tujuan bimbingan

¹³³Ainur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Islam* ,, hlm. 4.

agama Islam pada umumnya. Hanya saja terdapat penekanan secara khusus dalam tujuan bimbingan agama Islam di PWHI yaitu untuk memotivasi lansia agar semakin taat beribadah dan lebih bersemangat dalam menjalani kehidupan yang menjadi ciri khas dari tujuan bimbingan agama Islam di sana.

2. Analisis Materi Bimbingan Agama Islam

Pada dasarnya materi bimbingan agama Islam merupakan isi ajakan, anjuran dan ide gerakan yang dimaksudkan agar terbimbing mau menerima dan memahami serta mengikuti ajaran-ajaran agama Islam. Semua ajaran Islam tertuang di dalam wahyu yang disampaikan kepada Rasulullah yang perwujudannya terkandung di dalam al-Qur'an dan Hadist. Secara garis besar ajaran-ajaran tersebut meliputi ajaran aqidah, ajaran akhlak, dan ajaran syari' ah.¹³⁴ Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa materi bimbingan agama Islam di PWHI Berdasarkan deskripsi di atas dapat disimpulkan bahwa materi bimbingan agama Islam di PWHI berisi tentang wawasan ke-Islam-an sesuai dengan Al-Qur'an dan hadist untuk memotivasi agar lansia semakin taat beribadah dan mampu menjalani kehidupannya sesuai dengan ajaran-ajaran Islam. Pemberian materi tersebut berhasil mencapai tujuannya. Gambaran jelasnya adalah sebagaimana yang disampaikan oleh Mbah Musaropah bahwa beliau terbantu dengan penyampaian materi ikhlas yaitu untuk menguatkan hatinya untuk mengikhlasakan kepergian orang-orang tersayang dan menyadari bahwa tugasnya bukanlah meratapi kepergian mereka, tetapi lebih memperbanyak amal ibadah karena cepat atau lambat kita pasti menyusul mereka juga.

Pendapat lain juga disampaikan oleh Mbah Zahro dan Mbah bahwa mereka terbantu dengan penyampaian materi-materi bimbingan, yaitu agar merka mampu menjalani kehidupannya sesuai ajaran Islam seperti bersyukur, bersabar dan ikhlas. Selain itu materi bimbingan agama

¹³⁴ Agus Riyadi, *Epistemologi Do'a Kajian Teori dan Praktek*, (Semarang: Syair Media, 2015), hlm. 54.

Islam haruslah mengacu pada dua pedoman pokok umat Islam yaitu Al-Qurán dan As-Sunnah.¹³⁵ Dalam hal ini pengaplikasian ajaran-ajaran tersebut dalam bimbingan agama Islam di PWHI adalah:

a. Ajaran Aqidah

Ajaran aqidah disampaikan dalam bentuk materi tentang beribadah yaitu meniatkan segala aktivitas yang dilakukan sebagai wujud beribadah kepada Allah SWT.

b. Ajaran Syariáh

Ajaran syari'ah diterapkan dalam penjelasan tentang sholat, yaitu pemaparan tata cara pelaksanaan sholat, hal-hal yang harus dilakukan sebelum sholat serta hal-hal yang membatalkan sholat. Selain itu pembimbing juga nasihati lansia agar mereka semakin rajin melaksanakan ibadah sholat lima waktu dan mempergiat menjalankan sholat-sholat sunnah lainnya. Pembimbing juga mengingatkan lansia agar mereka senantiasa khushyu' saat mengerjakan sholat, dan tak lupa menyampaikan fadhilah-fadhilah dan ancaman bagi yang menjalankan dan melalaikannya.

c. Ajaran Akhlaq

Ajaran akhlaq disampaikan melalui pemaparan materi syukur, sabar, ikhlas, dan kerukunan. Yaitu dengan penjelasan tentang fadhilah orang-orang yang mampu bersyukur dan bersabar dalam menjalani kehidupan dan fadhilah orang-orang yang ikhlas menerima segala sesuatu yang telah ditaqdirkan kepadanya. Pembimbing juga menjelaskan tentang efek negatif dari orang yang lalai dan kufur bagi kehidupannya di dunia dan siksananya kelak di akhirat. Materi kerukunan disampaikan dalam bentuk nasihat agar lansia senantiasa hidup rukun, saling menyayangi dan memaafkan kesalahan satu sama lain, dan

¹³⁵ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dan Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: PT. Mizann Pustaka, 2007), hlm. 303.

agar para lansia menganggap lansia lain, pengasuh dan pengurus PWHI sebagai bagian dari keluarga mereka sendiri.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa materi-materi bimbingan agama Islam di PWHI sesuai dengan pedoman pokok umat Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadist, serta mampu membantu lansia dalam menjalani kehidupannya agar sesuai dengan ajaran-ajaran Islam.

3. Analisis Metode Bimbingan Agama Islam

Metode bimbingan agama Islam yang diberikan kepada lansia di PWHI adalah metode langsung atau *face to face* dengan tiga metode yaitu:

a. Metode ceramah

Metode ceramah dilakukan dengan cara pembimbing memberikan uraian atau penjelasan secara lisan dengan gaya bicara seorang penceramah, dengan kata lain pembimbing menjelaskan penjelasan kepada lansia tentang materi-materi bimbingan dengan gaya seorang penceramah.

b. Metode dzikir

Metode dzikir dilakukan dengan cara pembimbing mengajak lansia untuk bersama-sama melafalkan kalimat thayibah yaitu tasbih dan tahlil. Metode ini juga disampaikan dengan cara pembimbing mengajak lansia untuk bersama-sama membaca sholawat dan *asma'ul khusna*.

c. Metode tanya jawab

Metode ini dilakukan dengan cara lansia menanyakan hal-hal yang kurang paham dari materi yang disampaikan oleh pembimbing untuk kemudian dijelaskan kembali agar mereka lebih paham.

Menurut Munzier metode bimbingan agama Islam tidak jauh berbeda dengan metode dakwah, sehingga dapat dikatakan metode

bimbingan agama Islam sama dengan metode dakwah.¹³⁶ Adapun al-Qur'an dalam surat An-Nahl ayat 125 memberikan petunjuk bahwa ada tiga metode dasar dalam melakukan dakwah yang sekaligus metode dasar bimbingan agama Islam yaitu: metode *al-hikmah*, *al-mauidzah al-hasanah*, dan *mujadalah bi al-lati hiya ahsan*.

Metode ceramah yang digunakan dalam bimbingan agama Islam di PWHI secara teori termasuk dalam metode *mau'idzhoh hasanah*, karena dalam metode ceramah pembimbing memberikan nasehat-nasehat, motivasi, dan solusi yang ditawarkan kepada lansia melalui materi-materi yang disarikan dari al-Qur'an dan as-sunnah, adapun terkait metode dzikir yang digunakan dalam bimbingan agama Islam di PWHI lebih mengarah pada penerapan metode *al-hikmah*, yang didukung dengan diterapkannya metode ini ketika lansia mulai mengantuk dan tidak fokus mendengarkan materi bimbingan. Ajakan untuk bersama-sama melafalkan kalimat thayibah, asma'ul khusna ataupun sholawat menunjukkan bahwa metode ini digunakan dengan memperhatikan suasana, situasi, dan kondisi yang dibimbing. Hal ini berarti metode dzikir relevan dan realistis dalam menghadapi tantangan dan kebutuhan lansia dengan memperhatikan suasana psikologis dan situasi mereka.¹³⁷

Sedangkan penerapan metode tanya jawab pada bimbingan agama Islam di PWHI, lebih relevan kepada makna dari penerapan metode *mujadalah bi al-lati hiya ahsan* hal tersebut sebagaimana penggunaan metode ini dengan menitikberatkan kepada lansia yang membutuhkan kekuatan dalam keyakinan dan ingin menghilangkan keraguan, atau ketidak fahamannya. Juga dalam penggunaannya adanya usaha pembimbing untuk mencoba menjawab atau kembali menjelaskan mater-materi bimbingan yang belum difahami lansia.¹³⁸

¹³⁶ Suparta Munzier, *Metode Dakwah*, (Jakarta: PT Semesta, 2009), hlm. 8.

¹³⁷ Tata Sukayat, *Ilmu Dakwah*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015), hlm. 30.

¹³⁸ Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling & Psikoterapi Islam Penerapan Metode Sufistik*. (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2004), hlm. 206.

Menanggapi metode-metode yang diterapkan di PWHI, Mbah Puriyah mengungkapkan bahwa metode tanya jawab memudahkan beliau dalam menerima nasehat atau materi-materi bimbingan, khususnya dalam memecahkan problem-problem peribadahan yang dialaminya. Berbeda dengan Mbah Puriyah, Mbah Zahro merasa keberatan dengan diberlakukannya metode bimbingan kelompok. Menurutnya pemberlakuan metode tersebut sangat merugikan lansia, khususnya bagi mereka yang sudah udzur dan sering sakit-sakitan. Seperti yang pernah beliau alami sendiri, yaitu ketika kaki beliau sakit, beliau yang awalnya rutin mengikuti bimbingan agama Islam menjadi sangat karena tidak bisa berjalan ke aula untuk mengikuti bimbingan dan ketinggalan materi bimbingan.

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti rasa perlu ada terobosan terkait metode bimbingan agama Islam di PWH, mengingat berbagai penurunan kondisi fisik pada lansia yang membuat mereka kesulitan untuk mengikuti bimbingan dengan menggunakan metode ada. Metode bimbingan individual merupakan solusi yang tepat untuk membantu menyelesaikan permasalahan tersebut, yaitu dengan cara pembimbing mendatangi lansia secara pribadi dan melakukan bimbingan empat mata (*home visit*).¹³⁹ Selain itu, penerapan metode ini juga diharapkan dapat lebih membantu lansia dalam memahami materi-materi yang disampaikan sehingga apa yang menjadi tujuan bimbingan agama Islam dapat dengan mudah tercapai.

B. Analisis Bimbingan Agama Islam dalam Membantu Menemukan Makna Hidup Lansia di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang

Bimbingan agama Islam dalam membantu menemukan makna hidup lansia di PWHI dapat dilihat setelah lansia tersebut mengikuti bimbingan agama Islam di sana. Adapun yang menjadi tolak ukurnya adalah dilihat dari bagaimana

¹³⁹ Ainur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: UII Perss, 2001), hlm. 55.

bimbingan agama Islam membantu mereka dalam menghayati sumber-sumber makna hidup itu sendiri. Bastaman mengungkapkan bahwa gambaran mengenai penemuan makna hidup seseorang dapat dilihat dari penghayatannya terhadap nilai-nilai sumber makna hidup, yaitu nilai-nilai berkarya (*creative values*), nilai-nilai penghayatan (*experiential values*) dan nilai-nilai bersikap (*attitudinal values*).¹⁴⁰

1. Nilai-nilai berkarya (*creative values*)

Inti dari nilai-nilai berkarya yaitu memberikan kebajikan dan kemanfaatan bagi kehidupan. Lingkup kegiatan berkarya sangat luas, mulai dari menanam sebutir benih, memberikan hadiah sederhana kepada anak kecil yang diterimanya dengan mata berbinar, sampai kepada penciptaan karya agung dan ciptaan-ciptaan kreatif lainnya. Makna dari kegiatan berkarya lebih terletak pada sikap, cara dan hasil kerjanya yaitu kecintaan dan dedikasi terhadap pekerjaan serta kesungguhan dalam mengerjakannya.¹⁴¹ Kegiatan-kegiatan berkarya lansia di PWHI adalah seperti membuat kerajinan tangan, menyulam dan membersihkan lingkungan panti. Dalam prosesnya, kegiatan-kegiatan tersebut mendapat respons yang positif dari lansia yang terlihat dari kebersemangatan dan kebahagiaan mereka dalam menjalani kegiatan-kegiatan berkaryanya.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa bimbingan agama Islam dalam membantu lansia di PWHI untuk menghayati nilai-nilai berkarya adalah melalui pemberian pemahaman bahwa berkarya merupakan bagian dari beribadah kepada Allah SWT yang harus dilaksanakan dengan penuh semangat, syukur dan ikhlas karena mencari ridho-Nya. Bimbingan agama Islam dengan pemberian pemahaman tersebut terbukti membantu lansia dalam menghayati nilai-nilai

¹⁴⁰ H. D. Bastaman, *Logoterapi: Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 47.

¹⁴¹ Ahamad Wahyu Adi Prabowo, "Aktivitas dan Kebermaknaan Hidup Lansia (Studi Kasus di Panti Wredha Budi Darma Yogyakarta)", Tesis: Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta, hlm. 58.

berkaryanya. Hal ini sebagaimana tercermin dalam sosok Mbah Puriyah yang bersemangat dalam menjalani kegiatan-kegiatannya karena mengharapkan pahala dari Allah SWT. Mbah Musaropah yang merasakan bahwa kegiatan-kegiatan yang dilakukannya menjadi mudah dan menyenangkan karena diniatkan untuk mencari ridho Allah SWT. Mbah Siti Rokhmani yang bersyukur karena masih diberi panjang umur dan kesehatan sehingga bisa mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada. Dan Mbah Zahro yang ikhlas dalam menjalani kegiatan-kegiatannya karena meyakini manfaat kegiatan-kegiatan tersebut akan kembali kepada dirinya sendiri.

Pemahaman berkarya merupakan bagian dari beribadah kepada Allah SWT seperti yang dijelaskan oleh beberapa lansia di atas merupakan bentuk dari pengaplikasian dari nilai-nilai beribadah. Bastaman mengungkapkan bahwa salah satu metode untuk menemukan makna hidup adalah dengan melakukan ritual peribadahan. Ibadah merupakan upaya mendekatkan diri pada sang pencipta yang melalui kegiatan tersebut seseorang berusaha mencari keberkahan, rahmat dan ridho Tuhan. Pemahaman berkarya sebagaimana disebutkan di atas akan menghadirkan kecintaan, dedikasi dan kesungguhan dalam menjalani kegiatan-kegiatan berkarya. Perasaan-perasaan tersebut muncul sebagai refleksi atas perenungan terhadap nikmat berupa kehidupan dan kesempatan berkarya yang pada akhirnya memberikan perasaan damai, tenang dan tenag, sehingga lansia tersebut memperoleh makna yang lebih mendalam dalam hidupnya.¹⁴²

Kecintaan, dedikasi dan kesungguhan dalam menjalani kegiatan-kegiatan berkarya merupakan ciri-ciri dari penemuan makna hidup. Hal tersebut sebagaimana yang dikemukakan oleh Frankl bahwa ciri-ciri dari individu yang berhasil menemukan makna hidupnya adalah menjalani kehidupan sehari-hari dengan semangat dan penuh gairah

¹⁴² H. D. Bastaman, *Logoterapi: Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 38.

serta jauh dari perasaan hampa dan bertanggung jawab terhadap tugas dan pekerjaan sehari-harinya, karena dia menyadari dalam tugas dan tanggung jawab yang diembannya terdapat kepuasan dan kesenangan, yang hanya akan ia dapatkan dengan menjalani tugas dan tanggung jawab tersebut dengan tuntas dan sebaik-baiknya. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan agama Islam melalui pemberian pemahaman bahwa berkarya merupakan bagian dari beribadah kepada Allah SWT, mampu membuat lansia bersemangat dan bahagia dalam menjalani kegiatan-kegiatan berkaryanya. Kebahagiaan dan kebersemangantan tersebut akan menghadirkan perasaan bermakna dan cinta pada diri lansia sebagai representasi dari penemuan makna hidup.

2. Nilai-nilai penghayatan (*Experiential Value*)

Makna dari nilai-nilai penghayatan adalah kepuasan, ketenangan dan perasaan bermakna yang timbul dari pemahaman dan keyakinan terhadap nilai-nilai kehidupan, seperti keindahan, kebenaran, kebajikan, keimanan dan cinta kasih.¹⁴³ Berdasarkan hasil penelitian, diketahui penghayatan terhadap nilai-nilai kehidupan lansia di PWHI berbeda-beda, mengingat latar belakang dan pengalaman hidup mereka yang tidak sama satu dengan lainnya. Bimbingan agama Islam dalam membantu lansia untuk menghayati nilai-nilai kehidupan, dilakukan melalui pemberian pemahaman tentang kebersyukuran dalam menerima diri dan lingkungan, serta melalui penghayatan-penghayatan peribadahan.

Bimbingan agama Islam dengan sebagaimana yang telah peneliti jelaskan di atas terbukti membantu lansia dalam menghayati nilai-nilai kehidupannya. Hal tersebut sebagaimana ditampilkan Mbah Jamilatun yang bisa lebih tenang dan bahagia dalam menjalani kehidupannya karena mensyukuri nikmat-nikmat yang telah Allah SWT berikan,

¹⁴³ H. D. Bastaman, *Logoterapi; Psikologi untuk Menemukan Makna dan Meraih Hidup Bermakna*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 171.

seperti nikmat bisa tinggal di PWHI dan mempunyai banyak teman di sana. Hal yang sama juga dialami Mbah Siti Rokhmani yang merasa tenang dan tentram ketika menjalankan ritual peribadahnya seperti sholat, mengaji dan berdzikir. Juga sebagaimana Mbah Musaropah dan Mbah Zahro yang mendapatkan ketenangan dan ketentraman batin ketika mengikuti bimbingan agama Islam karena diajak untuk selalu mengingat Allah SWT dan bertaubat kepada-Nya.

Penghayatan kebersyukuran akan menghadirkan perasaan tenang dan bahagia dalam menjalani kehidupan. Miftahurrahman menjelaskan bahwa kebersyukuran dan makna hidup memiliki hubungan yang signifikan, yang berarti semakin tinggi kebersyukuran maka semakin tinggi pula tingkat makna hidup.¹⁴⁴ Kebersyukuran dalam menerima diri dan lingkungannya merupakan aktualisasi dari nilai pemahaman pribadi. Syaifuddin berpendapat bahwa pemahaman pribadi adalah kemampuan seseorang untuk mengenali dirinya, hidupnya dan perannya. Hal ini secara spesifik mengarah pada pengenalan terhadap kepribadian diri untuk menentukan sikap dan posisi dalam struktur kehidupan. Pemahaman ini secara rinci berisikan pencapaian atas beberapa hal berikut, yakni mengenali keunggulan dan kelemahan diri, menyadari keinginan-keinginan dan kebutuhan-kebutuhan masa lalu dan masa sekarang, dan merumuskan secara jelas keinginan dan kebutuhan serta menyusun rencana realisasi atas kehidupan masa depan.¹⁴⁵

Sedangkan penghayatan dalam melaksanakan peribadahan merupakan penghayatan dari nilai beribadah. Menurut ilmu psikologi, akibat dari mengingat Tuhan atau menjalankan peribadahan adalah timbulnya penghayatan kehadiran Tuhan yang senantiasa mengetahui

¹⁴⁴ Miftahurrahman, "Hubungan antara Kebersyukuran dengan Kebermaknaan Hidup pada Guru Honorar", Skripsi: Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, tidak diterbitkan, 2018, hlm. 46.

¹⁴⁵ Rifqi Hafidz Shafyuddin, "Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Kebermaknaan Hidup Pada Petugas Pemadam Kebakaran Kota Malang", Skripsi: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, tidak diterbitkan, 2009, hlm. 17.

segala tindakan yang nyata (overt) maupun yang tersembunyi (covert). Seseorang yang menghayati kehadiran tuhan tidak akan merasa hidup sendirian, karena dirinya akan meyakini adanya Dzat yang Maha mendengar keluh kesahnya yang mungkin tidak dapat diungkapkan kepada siapapun. Melaksanakan peribadahan atau menghayati kehadiran tuhan juga akan membawa dampak relaksasi dan ketenangan bagi pengamalnya yang akan berbuah kebahagiaan dalam menjalani kehidupan.¹⁴⁶ Kehidupan yang bahagia merupakan efek yang timbul dari penemuan makna hidup dan penghayatan hidup bermakna.¹⁴⁷

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan agama Islam melalui pemberian pemahaman tentang kebersyukuran dan penghayatan peribadahan mampu membantu lansia dalam menghayati nilai-nilai kehidupannya, yang kemudian menghadirkan perasaan tenang, bahagia dan berujung pada penemuan makna hidup.

3. Nilai-nilai bersikap (*Attitudinal Values*)

Pengamalan nilai-nilai bersikap pada dasarnya adalah memberikan kesempatan untuk mengambi sikap yang tepat atas musibah dan kegagalan yang telah terjadi dan tidak dapat dielakkan lagi.¹⁴⁸ Musibah yang demikian sekurang-kurangnya dapat memberikan pelajaran dan pengalaman berharga yang dapat menimbulkan makna dan hikmah apabila disikapi dengan tepat atau dipandang dari sudut yang lain. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa lansia di PWHI memiliki cara yang berbeda-beda dalam menyikapi musibah dan kegagalan yang terjadi dalam hidup mereka. Bimbingan agama Islam dalam membantu lansia di PWHI untuk mengambil sikap yang tepat atas musibah dan kegagalan dalam hidupnya, dilakukan melalui

¹⁴⁶ Saerozi, *Ilmu Dakwah*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013), hlm. 194.

¹⁴⁷ H. D. Bastaman, *Logoterapi: Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007),, hlm. 3.

¹⁴⁸ H. D. Bastaman, *Logoterapi: Psikologi untuk Menemukan Makna dan Meraih Hidup Bermakna*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm.174.

pemberian pemahaman bahwa musibah dan kegagalan merupakan ujian dari Allah SWT yang harus disikapi dengan sabar dan ikhlas.

Bimbingan agama Islam melalui pemberian pemahaman tersebut membantu lansia dalam mengambil sikap yang tepat atas musibah dan kegagalan dalam hidup mereka. Hal tersebut sebagaimana ditunjukkan oleh Mbah Jamilatun yang memandang bahwa penyakit katarak yang dideritanya merupakan ujian dari Allah SWT yang harus dijalannya dengan tabah. Mbah Siti Rokhmani yang mampu bersabar dan khusnudzan kepada Allah SWT bahwa kesedihan karena gagal berangkat haji yang beliau rasakan pasti akan diganti dengan kebahagiaan yang lain. Dan Mbah Musaropah yang telah mampu mengikhhlaskan kepergian putra semata wayangnya dan lebih memperbanyak amal dan ibadah karena menyadari bahwa cepat atau lambat beliau juga akan menyusulnya.

Sikap yang ditunjukkan oleh beberapa lansia di atas menegaskan bahwa dalam hakikatnya mereka telah melampaui masa-masa sulit dan beranjak ke jenjang yang lebih lapang. Ditunjukkan dengan kemampuan mereka dalam menerima musibah dan kegagalan dalam hidup mereka. Hensides berpendapat bahwa penerimaan diri adalah kemampuan untuk hidup dengan segala kelebihan dan kekurangan diri, dengan tetap berambisi dan berkeinginan untuk meningkatkan diri.¹⁴⁹ Individu yang mampu menerima diri akan musibah dan kegagalan-kegagalan dalam hidupnya akan menyadari dan ikhlas menerima keadaan atau kekurangan hidupnya. Ketika individu tersebut dapat menerima keadaan diri dan hidupnya, maka akan tumbuh dorongan untuk mengembangkan diri dan kualitas hidup sehingga memunculkan harapan dan pemaknaan yang lebih baik pada diri dan kehidupannya.

Selain itu, sikap yang ditunjukkan oleh lansia di atas juga merupakan cerminan dari nilai bertindak positif. Shafiyuddin berpendapat bahwa dalam membangun relasi sosial, tindakan seseorang akan menjadi pusat

¹⁴⁹ Mirza Fa'izah Hensides, "Penerimaan Diri Lansia Di Panti Wredha". Artikel: Fakultas Psikologi: Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, 2018, hlm. 3.

penilaian atas kualitas diri. Jika seseorang mampu menampilkan dirinya dengan tindakan yang positif makna hal ini akan mendapatkan nilai kualitas diri yang baik dalam pandangan umum. Di sisi lain, bertindak positif akan menjadikan seseorang merasakan dirinya berharga dan mendapat kepuasan batin.¹⁵⁰ Berdasarkan pemaparan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa bimbingan agama Islam melalui pemahaman bahwa musibah dan kegagalan merupakan ujian dari Allah SWT, dapat membantu lansia untuk mengambil sikap yang tepat atas musibah dan kegagalan dalam hidup mereka. Sikap yang tepat akan musibah dan kegagalan tersebut kemudian akan memunculkan harapan dan pemaknaan hidup yang lebih baik pada diri dan kehidupan mereka.

Beberapa penjelasan di atas memberikan gambaran bahwa bimbingan agama Islam dalam membantu menemukan makna hidup lansia di PWHI adalah melalui pemberian pemahaman terhadap sumber-sumber makna hidup yang disesuaikan dengan ajaran-ajaran Islam. Pemberian pemahaman tersebut membantu lansia untuk memaknai kehidupannya secara lebih baik, yang menegaskan bahwa pada hakekatnya bimbingan agama Islam sendiri merupakan metode untuk menemukan makna hidup.

¹⁵⁰ Rifqi Hafidz Shafyuddin, "Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Kebermaknaan Hidup Pada Petugas Pemadam Kebakaran Kota Malang", Skripsi: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, tidak diterbitkan, 2009, hlm. 17.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang, dapat disimpulkan bahwa:

1. Bimbingan agama Islam di PWHI memberikan materi ke-Islam-an sesuai dengan Al-Qurán dan Hadist, yang disampaikan secara langsung dengan metode ceramah, dzikir dan tanya jawab untuk memotivasi agar lansia semakin taat beribadah dan lebih bersemangat dalam menjalani kehidupan.
2. Bimbingan agama Islam dalam membantu menemukan makna hidup lansia di PWHI adalah melalui pemberian pemahaman terhadap sumber-sumber makna hidup yang disesuaikan dengan ajaran-ajaran Islam. Pemberian pemahaman tersebut membantu lansia untuk memaknai kehidupannya secara lebih baik, yang menegaskan bahwa pada hakekatnya bimbingan agama Islam sendiri merupakan metode untuk menemukan makna hidup.

B. Saran

1. Bagi pembimbing dan pengurus PWHI agar meningkatkan pelayanan bimbingan agama sehingga lansia bisa lebih bersemangat ketika mengikuti bimbingan dan apa yang menjadi tujuan dari bimbingan agama Islam tersebut dapat tercapai.
2. Bagi lansia di PWHI agar lebih semangat dalam menjalani kegiatan yang ada di panti dan semakin tabah dalam menghadapi berbagai macam cobaan hidup.
3. Bagi penelitian selanjutnya semoga penelitian ini bisa bermanfaat dan menjadi rujukan atau referensi untuk menunjang informasi dan bisa mengembangkan tema yang berkaitan serta memperdalam fokus penelitian lain.

C. Penutup

Dengan mengucapkan puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan nikmat dan petunjuk hingga akhirnya penulis bisa menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu proses pelaksanaan penyusunan skripsi ini. Semoga Allah SWT memberikan kebaikan dan amal yang diterima oleh Allah SWT.

Peneliti menyadari bahwasanya dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, itu semua tidak lepas dari keterbatasan dan kekurangan dari penulis. Oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun bagi semua pihak akan selalu kami harapkan untuk kelengkapan skripsi ini, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk penulis khususnya dan bagi pembaca yang budiman pada umumnya.

Daftar Pustaka

- Adz-Dzaky, Hamdani Bakran, *Konseling & Psikoterapi Islam Penerapan Metode Sufistik*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2004
- Alfizana, Miftakhul, "Peranan Kyai Dalam Meningkatkan Kebermaknaan Hidup Lansia (Studi Pada Jama'ah Pengajian Ahad Pagi Masjid Sabilurrasyaad Wijirejo Pandak Bantul)", Skripsi: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, tidak diterbitkan, 2015
- Amin, Samsul Munir, *Bimbingan Dan Konseling Islam*, Jakarta: Amzah, 2010
- Ariyanthi, Nova, "Hubungan Dukungan Sosial dengan Kebermaknaan Hidup Lansia di Panti Wreda", Skripsi: Universitas Muhammadiyah Malang, tidak diterbitkan, 2016
- Aryani, Annisya Murti, "Lansia Di Panti Wredha (Studi Deskriptif Mengenai Proses Adaptasi Lansia Di Panti Wredha Hargo Dedali Surabaya)", Skripsi: Universitas Airlangga Surabaya, tidak diterbitkan, 2014
- Azwar, S, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2014
- Bahkrudinsyah, Rakhma, "Makna Hidup dan Arti Kebahagiaan Pada Lansia Di Panti Wredha Nirwana Puri Samarinda", Jurnal: eJurnal Psikologi Fisip Universitas Mulawarman, Vol. 4, No. 4, 2016
- Bastaman, H. D, *Logiterapi: Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 2007
- Daradjat, Zakiah, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, Jakarta: PT. Gunung Agung, 1988
- Darlis, Andi M dan Opi Morizka, "Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Dalam Meningkatkan Keterampilan Menemukan Makna Hidup Pada Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Teratai Palembang", Jurnal: Ghaidan, Vol. 2, No. 2, 2018
- Faqih, Ainur Rahim, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Yogyakarta: UII Perss, 2001
- Herdiansyah, H, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu*, Jakarta: Salemba Humanika, 2012
- Hurlock, Elizabeth, *Psikologi Perkembangan Suatu pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta: Erlangga, 2002
- Koeswara, *Logoterapi: Psikoterapi Victor Fankl*, Yogyakarta: Kanisius, 1992

- Maghfiroh, Mahdatul, "Implementasi Bimbingan Sosial Pada Lansia Di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang (Study Analisis Tujuan Dan Fungsi BKI)", Skripsi: Universitas Islam Negeri Walisongo, tidak diterbitkan, 2017
- Moleong, Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2002
- Mujahidullah, Khalid, *Keperawatan Gereatrik*, Celeban Timur: Pustaka Pelajar, 2012
- Musnamar, Thohar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, Yogyakarta: UII Press, 1992
- Nafisah, "Hubungan Konsep Diri Denga Kebermaknaan Hidup Pasien Diabetes Militus Anggota Pronalis DR. Suwindi Gubug Kabupaten Grobogan", Skripsi: Universitas Islam Negeri Walisongo, tidak diterbitkan, 2015
- Nasirin, "Kebermknaan Hidup Difabel (Studi Kasus Terhadap Difabel Amputasi Kaki)", Skripsi: Universitas Islam Sunan Kalijaga, tidak diterbitkan, 2010
- Ni'mah, Raudhotul Fatikhatun, "Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam Tentang Kedisiplinan Shalat Lima Waktu Di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang", Skripsi: Universitas Islam Negeri Walisongo, tidak diterbitkan, 2015
- Prabowo, Ahmad Wahyu Adi, "Aktivitas dan Keberaknaan Hidup Lansia (Studi Kasus Di Panti Wredha Budi Darma Yogyakarta)", Tesis: Uinversitas Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018
- Prastowo, A, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014
- Pratomo, Anistya Wulandari, "Kebermaknaan Hidup dan Subjective Well-being Lanjut Usia Bersuku Jawa Di Provinsi Jawa Tengah", Skripsi: Universitas Negeri Semarang, tidak diterbitkan, 2016
- Prayitno dan Erman Amti, *Dasar Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta, 1995
- Raharjo, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012
- Rochim, Ifaa, "Hubungan Antara Religiusitas Dengan Kebermaknaan Hidup Pada Santriwati Muallimin Pondok Pesantren Al-Mukmin Sukoharjo", Skripsi: Institut Agama Islam Surakarta, tidak diterbitkan, 2015

Rohmah, Nur, "Studi Deskriptif Tentang Tingkat Kebermaknaan Hidup Lansia yang Tinggal di Unit Rehabilitasi Sosial Wening wardoyo Ungaran", Skripsi: Universitas Negeri Semarang, tidak diterbitkan, 2011

Saerozi, *Ilmu Dakwah*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013

Shafyuddin, Rifqi Hafidz, "Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Kebermaknaan Hidup Pada Petugas Pemadam Kebakaran Kota Malang", Skripsi: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, tidak diterbitkan, 2009

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R &D*, Bandung: Alfabeta 2013

Sukmadinata, N.S., *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosyakarya 2013

Sumanto, "Kajian Psikologis Kebermaknaan Hidup", Jurnal: UGM, Buletin Psikologi, Volume 14 Nomor 2, Desember 2006

Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2004

Tarmizi, *Bimbingan Konseling Islami*, Medan: Perdana Publishing, 2018

Winkel, W.S. dan M.M. Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Intistusi Pendidikan*, Yogyakarta: Media Abadi, 2004

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DOKUMENTAS



Gedung Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang



Ruang Kantor PWHI



Kamar lansia di PWHI

No	Nama	Jenis Kelamin	Umur	Agama	Alamat	Telepon
1
2
3
4
5
6
7
8
9
10
11
12
13
14
15
16
17
18
19
20
21
22
23
24
25
26
27
28
29
30
31
32
33
34
35
36
37
38
39
40
41
42
43
44
45
46
47
48
49
50

Data Lansia PWHI



Wawancara dengan pembimbing agama Islam di PWHI



Wawancara dengan lansia di PWHI



Bimbingan Agama Islam di PWHI

PEDOMAN WAWANCARA

Pedoman Wawancara bagi Lansia

1. Sudah berapa lama Mbah tinggal di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang?
2. Apa saja kegiatan yang Mbah lakukan di Panti Wredha Harapan Ibu?
3. Bagaimana perasaan Mbah ketika melakukan kegiatan-kegiatan tersebut?

4. Apakah Mbah pernah mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam di Panti Wredha Harapan Ibu?
5. Bagaimana perasaan Mbah ketika mengikuti kegiatan tersebut?
6. Apa saja metode yang digunakan dalam kegiatan bimbingan agama Islam?
7. Apa saja materi yang disampaikan dalam kegiatan bimbingan agama Islam?
8. Apakah setelah mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam Mbah merasa terbantu dalam menjalani kehidupan di Panti Wredha Harapan Ibu?
9. Bagaimana agama Islam dalam membantu Mbah menjalani kehidupan di Panti Wredha Harapan Ibu?
10. Bagaimana perasaan Mbah ketika melaksanakan kegiatan Ibadah seperti sholat, berdzikir, membaca al-Qur'an dan lain-lain?
11. Apakah bimbingan agama Islam membantu mbah dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan tersebut?
12. Bagaimana bimbingan agama Islam membantu mbah dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan tersebut?
13. Apakah Mbah percaya adanya cinta dan kasih?
14. Apakah Mbah pernah merasa mencintai atau dicintai?
15. Bagaimana rasanya?
16. Apakah bimbingan agama Islam membantu Mbah untuk lebih bisa mencintai atau menerima cinta?
17. Bagaimana bimbingan agama Islam membantu Mbah untuk lebih bisa mencintai atau menerima cinta?
18. Apakah Mbah pernah mengalami musibah atau pengalaman buruk?
19. Bagaimana pandangan Mbah tentang musibah dan pengalaman buruk tersebut?
20. Bagaimana sikap Mbah dalam menghadapi musibah atau pengalman buru tersebut?
21. Apakah bimbingan agama Islam membantu Mbah dalam menghadapi musibah atau pengalaman buruk tersebut?
22. Bagaimana bimbingan agama Islam membantu Mbah dalam menghadapi musibah atau pengalaman buruk tersebut?

23. Apa harapan Mbah terhadap kegiatan bimbingan agama Islam kaitannya dalam membantu lansia dalam menemukan makna hidupnya?

Pedoman Wawancara bagi Pembimbing Agama Islam

1. Sudah berapa lama Bapak/Ibu memberikan bimbingan agama Islam di Panti Wreda Harapan Ibu Ngaliyan Semarang?
2. Kapan pelaksanaan kegiatan bimbingan agama Islam?
3. Metode apa yang digunakan dalam memberikan bimbingan agama Islam?
4. Materi apa yang digunakan dalam memberikan bimbingan agama Islam?
5. Apa tujuan dilaksanakannya bimbingan agama Islam?
6. Bagaimana antusias lansia dalam mengikuti kegiatan bimbingan agama islam?
7. Bagaimana bimbingan agama Islam membantu lansia dalam menjalani kehidupannya di Panti Wredha Harapan Ibu?
8. Bagaimana bimbingan agama Islam membantu lansia dalam menjalankan ritual keagamaanya?
9. Bagaimana bimbingan agama Islam dalam membantu lansia untuk menerima dan menyebarkan cinta kasih?
10. Bagaimana bimbingan agama Islam membantu lansia dalam memandang musibah atau pengalaman buruk?
11. Bagaimana bimbingan agama Islam membantu lansia dalam menyikapi musibah atau pengalaman buruk?
12. Bagaimana bimbingan agama Islam dalam membantu menemukan makna hidup lansia?
13. Apa harapan Bapak/Ibu terhadap para lansia setelah diberikan bimbingan agama Islam, kaitannya dengan makna hidup mereka?

Pedoman Wawancara bagi Pengurus Panti

1. Bagaimana sejarah dan profil Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang?
2. Berapa jumlah pengurus dan lansia penghuni Panti Wredha Harapan Ibu?
3. Apa saja kegiatan lansia di Panti Wredha Harapan Ibu?
4. Kapan pelaksanaan kegiatan bimbingan agama Islam di Panti Wredha Harapan Ibu?
5. Apa saja metode yang digunakan dalam bimbingan agama Islam di Panti Wredha Harapan Ibu?
6. Apa saja materi yang disampaikan dalam bimbingan agama Islam?
7. Apa tujuan dilaksanakannya bimbingan agama Islam?
8. Bagaimana antusias lansia dalam mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam?
9. Bagaimana bimbingan agama Islam dalam membantu lansia menjalani kehidupannya di Panti Wredha Harapan Ibu?
10. Bagaimana bimbingan agama Islam dalam membantu lansia menjalankan ritual keagamaannya?
11. Bagaimana bimbingan agama Islam dalam membantu lansia untuk menerima dan memberikan cinta kasih?
12. Bagaimana bimbingan agama Islam dalam membantu lansia memandang musibah atau pengalaman buruk yang dialaminya?
13. Bagaimana bimbingan agama Islam dalam membantu lansia menyikapi musibah atau pengalaman buruk yang dialaminya?
14. Bagaimana bimbingan agama Islam dalam membantu menemukan makna hidup lansia?
15. Apa harapan Bapak/Ibu terhadap para lansia setelah diberikan bimbingan agama Islam, kaitannya dengan makna hidup mereka?